

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF

SALAK PONDOH (*Salacca edulis Reinw*)

DAN SALAK SWARU (*Salacca zalacca*)

(Kasus di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

SENO WAHYU AJI PAMUNGKAS



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
AGRIBISNIS
MALANG
2008**

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF

SALAK PONDOH (*Salacca edulis Reinw*)

DAN SALAK SWARU (*Salacca zalacca*)

(Kasus di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang)

Oleh:

SENO WAHYU AJI PAMUNGKAS

0210440070

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
AGRIBISNIS
MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF SALAK
PONDOH (*Salacca edulis Reinw*) DAN SALAK SWARU
(Salacca zalacca). (Kasus di Desa Donokerto, Kabupaten
 Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang)

Nama : Seno Wahyu Aji Pamungkas

NIM : 0210440070 – 44

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pertama,

Kedua,

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS.

Ir. Imam Syafi'i, MS.

NIP. 130 936 227

NIP. 130 518 967

Ketua Jurusan,

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS.

NIP. 130 936 227



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama,

Penguji Kedua,

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS.

NIP. 130 936 227

Ir. Imam Syafi'i, MS.

NIP. 130 518 967

Penguji Ketiga,

Penguji Keempat,

Rosihan Asmara, SP, MP

NIP. 132 300 920

Fitria Dina Riana, SP, MP

NIP. 132 304 287

Tanggal lulus :

RINGKASAN

Seno Wahyu Aji Pamungkas (0210440070-44). Analisis Keunggulan Komparatif Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) dan Salak Swaru (*Salacca zalacca*). (Kasus di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang). Pembimbing utama: Ir. Djoko Koestiono, MS dan Pembimbing pendamping: Ir. Imam Syafi'i, MS

Peningkatan jumlah penduduk dunia berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan produk buah-buahan. Fenomena ini merupakan prospek cerah bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura dan buah-buahan di berbagai Negara termasuk Indonesia. Indonesia mempunyai peluang besar menjadi produsen buah-buahan (lebih dari 25% jenis buah-buahan tropis dunia terdapat di wilayah nusantara). Prospek pengembangan subsektor buah-buahan di Indonesia makin cerah, baik sebagai komoditas ekspor maupun diproyeksikan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Pasar buah-buahan tropis luar negeri masih terbuka antara lain Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Brunei Darussalam, Taiwan dan Hongkong. Dalam pengembangan sentra produksi buah-buahan, komoditas yang mendapat perhatian antara lain adalah pisang, alpukat, mangga, manggis, rambutan, blimbing dan salak. Sampai sekarang pengembangan subsektor buah-buahan di Indonesia yang masih sedikit pesaingnya adalah salak yang merupakan buah tropis asli Indonesia. Peluang salak masih terbuka lebar dengan indikator yang paling mudah diamati adalah berapapun buah yang dihasilkan selalu dapat terjual dengan harga yang relatif baik (Sukardjo, 2001).

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebenarnya adalah: 1) Seberapa besar tingkat keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru. 2) Sejauh mana tingkat sensitivitas keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru akibat perubahan input dan output.

Tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain: 1) Menganalisis tingkat keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru. 2) Menganalisis tingkat sensitivitas keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan penentuan responden petani. Penentuan responden petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Penggunaan metode ini didasarkan pada kehomogenitasan petani-petani di daerah penelitian. Metode pengambilan responden secara acak sederhana diambil dari jumlah populasi sebanyak 240 petani untuk Desa Donokerto dan 150 petani untuk Desa Pagelaran.

Kemudian dilakukan uraian dan perhitungan dengan menggunakan analisis ekonomi salak pondoh dan salak swaru serta analisis DRC, KDRC, dan sensitivitas (kepekaan), sehingga memberikan gambaran realistis tentang apa yang ditemukan dari hasil penelitian.

Pengalokasian biaya asing dan domestik secara garis besar terbagi dalam peralatan serta bahan baku dan fasilitas pendukung. Dimana semua peralatan serta bahan baku dan fasilitas pendukung untuk memproduksi salak swaru dan salak pondoh sama.

Dari hasil perhitungan DRC komoditi salak pondoh yaitu sebesar Rp 6432,5/US\$ atau lebih kecil/besar dari pada nilai tukar mata uang yaitu sebesar Rp 9.015/US\$. Sedangkan nilai KDRC komoditi salak pondoh sebesar 0,71. Maka dapat dilihat bahwa komoditi salak pondoh masih menguntungkan secara ekonomi. Untuk hasil perhitungan DRC komoditi salak swaru yaitu sebesar Rp 7.917,34/US\$ atau lebih kecil dari pada nilai tukar mata uang yaitu sebesar Rp 9.015/US\$. Sedangkan nilai KDRC komoditi salak swaru sebesar 0,88. Maka dapat dilihat bahwa komoditi salak swaru masih menguntungkan secara ekonomi.

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa komoditi salak pondoh masih efisien secara ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai DRC tidak lebih besar dari nilai tukar rupiah. Dan nilai KDRC sebesar 0.71 yang berarti komoditi salak pondoh menguntungkan.

Analisis Sensitivitas pada Salak Swaru dan Salak Pondoh ditujukan untuk menguji pengaruh dari perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada harga input, output dan perubahan nilai tukar rupiah. Analisis sensitivitas berguna untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan harga berbagai faktor produksi terhadap efisiensi sumberdaya domestik.

Analisis Sensitivitas tenaga kerja pada komoditi Salak Pondoh lebih toleran terhadap kenaikan biaya tenaga kerja, atau dengan kata lain Salak Swaru lebih sensitif terhadap kenaikan biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan alokasi biaya tenaga kerja pada Salak Swaru lebih kecil daripada Salak Pondoh sehingga apabila terjadi kenaikan dalam prosentase yang sama maka akan terjadi perbedaan kenaikan biaya. Kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 90% pada Salak Swaru dapat menjadi tidak efisien tetapi kenaikan sebesar 90% pada Salak Pondoh masih dapat ditolerir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai KDRC Salak Swaru = 1 serta nilai DRC yang hampir mendekati nilai kurs mata uang. Hal ini berbeda dengan Salak Pondoh karena pada kenaikan biaya tenaga kerja yang bahkan hingga sebesar 200% masih tetap efisien, yang ditandai dengan nilai KDRC < 1 serta nilai DRC lebih kecil dari nilai kurs. Hal ini disebabkan rata-rata jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di desa Donokerto yang menjadi tempat tumbuhnya salak pondoh lebih sedikit dibandingkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di Desa Pagelaran yang menjadi tempat tumbuhnya salak swaru.

Analisis Sensitivitas Output pada Salak Pondoh lebih toleran terhadap perubahan output karena produksi Salak Pondoh lebih efisien daripada Salak Swaru. Meskipun demikian tidak terdapat perbedaan yang berarti karena baik produksi Salak Pondoh maupun Salak Swaru memiliki penerimaan yang sama, yang membedakannya hanyalah biaya sehingga alur grafik tampak sama. Penurunan output terjadi karena adanya perubahan iklim yang menyebabkan kualitas menurun, sehingga terjadi penurunan produksi. Iklim seringkali menyebabkan mutu buah menjadi rendah, sehingga produksi buah menjadi rendah pula. Pada Salak Swaru penurunan output sebesar 12% menyebabkan produksi Salak Swaru mulai mengalami ketidakefisienan sehingga pengusaha harus mengupayakan supaya penurunan produksi tidak sampai 12%. Sedangkan penurunan output sebesar 30% menyebabkan produksi Salak Pondoh mulai mengalami ketidakefisienan. Pada data di atas terlihat bahwa produksi Salak Swaru maupun Salak Pondoh memiliki perbedaan yang besar, tetapi output produksi Salak Pondoh lebih efisien daripada output produksi Salak Swaru.

Analisis Sensitivitas Nilai Mata Uang pada Salak Pondoh dan Salak Swaru terdapat perubahan sensitivitas. Karena Salak Pondoh lebih efisien maka akan lebih toleran terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Perubahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar US\$ dapat menyebabkan ketidakefisienan produksi Salak. Perubahan nilai mata uang biasanya terjadi karena fluktuasi mata uang dunia serta berbagai kejadian di dalam negeri maupun karena kebijakan pemerintah. Pada Salak Swaru, perubahan kurs sebesar 14% menyebabkan ketidakefisienan. Hal ini ditandai dengan $KDRC = 1$, sedangkan pada Salak Pondoh perubahan kurs sebesar 40% akan menyebabkan ketidakefisienan.

SUMMARY

Seno Wahyu Aji Pamungkas (0210440070-44). The analysis of Domestic Resource Efficiency of Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) and Salak Swaru (*Salacca zalacca*). (The Case in the Donokerto Village, Kabupaten Sleman and the Pagelaran Village, Kabupaten Malang). The main guide: Ir. Djoko Koestiono, MS and the colleague's Guide: Ir. Imam Syafi'i, MS.

The increase in the number of world's populations was influential towards the increase in the request of the fruit product. This phenomenon was the bright prospect for the development of the sector of agriculture, especially the horticultural subsector and the fruit in various countries including Indonesia. The increase in the number of world's populations was influential towards the increase in the request of the fruit product. This phenomenon was the bright prospect for the development of the sector of agriculture, especially the horticultural subsector and the fruit in various countries including Indonesia.

Based on the problem statement (the problem statement) above, then that became the subject of the problem in fact was: 1) As big the level of the comparative superiority salak pondoh and salak swaru. 2) How Far the level of the sensitivity of the comparative superiority salak pondoh and salak swaru resulting from the change input and output.

The aim of the holding of this research, in part: 1) analysed the level of the comparative superiority salak pondoh and salak swaru. 2) analysed the level of the sensitivity of the comparative superiority salak pondoh and salak swaru.

The determination of the respondent was in this research carried out with the determination of the farmer's respondent. The determination of the farmer's respondent was carried out randomly simple (simple random sampling). The use of this method was based in kehomogenitan farmers in the area of the research. The taking method of the respondent randomly simple was taken from the number of populations totalling 240 farmers for the Donokerto Village and 150 farmers for the Pagelaran Village.

Afterwards was carried out by the analysis and the calculation by using the analysis of economics salak pondoh and salak swaru as well as the DRC analysis, KDRC, and the sensitivity (the sensitivity), so as to give the realistic picture about what was found from results of the research.

The allocating of the foreign and domestic cost was in broad outline divided into equipment as well as the raw material and supporting facilities. Where all equipment as well as the raw material and supporting facilities to produce salak swaru and salak pondoh same.

From results of the DRC calculation the commodity salak pondoh that is of Rp 6432,5/US\$ or smaller/big than the exchange rate of currency that is of Rp 9.015/US\$. Whereas the KDRC value the commodity salak pondoh of 0.71. Then could be seen that the commodity salak pondoh still beneficial economically. For results of the DRC calculation the commodity salak swaru that is of Rp 7.917,34/US\$ or smaller than the exchange rate of currency that is of Rp 9.015/US\$. Whereas the KDRC value the commodity salak swaru of 0.88. Then could be seen that the

commodity salak swaru still beneficial economically.

From results of the calculation above then could be known that the commodity salak pondoh still was efficient economically. This it was demonstrated with the size the DRC value was not bigger than the exchange rate rupiah. And the KDRC value of 0,71 significant the commodity salak pondoh beneficial.

The analysis of the Sensitivity to Salak Swaru and Salak Pondoh was aimed to test the influence from changes that possibly happened in the price input, output and the change in the exchange rate rupiah. The analysis of the useful sensitivity to know how far the impact of the change in the price of various production factors on domestic resources efficiency.

From results of the calculation above then could be known that the commodity salak pondoh still was efficient economically. This it was demonstrated with the size the DRC value was not bigger than the exchange rate rupiah. And the KDRC value of 0,70 significant the commodity salak pondoh beneficial.

The analysis of the Sensitivity to Salak Swaru and Salak Pondoh was aimed to test the influence from changes that possibly happened in the price input, output and the change in the exchange rate rupiah. The analysis of the useful sensitivity to know how far the impact of the change in the price of various production factors on domestic resources efficiency. The analysis of the Sensitivity of manpower to the Salak Pondoh commodity more tolerant towards the rise in the manpower cost, or in other words Salak Swaru more was sensitive to the rise in the manpower cost. This was caused by the allocation of the manpower cost to Salak Swaru smaller than Salak Pondoh so as if the rise in the same percentage happening then the difference of the rise in the cost will happen.

The rise in the manpower cost of 90% to Salak Swaru could become inefficient but the rise of 90% to Salak Pondoh still could be tolerated. This was shown with the value KDRC Salak Swaru = 1 as well as the DRC value that almost approached the value of currency of the exchange rate. This was different from Salak Pondoh because in the rise in the manpower cost that in fact through to of 200% still stayed efficient, that was marked by the KDRC value < 1 as well as the DRC value smaller than the value of the exchange rate. This was caused in general the amount of manpower that was needed in the Donokerto village that became the place of the growth salak pondoh fewer were compared by the amount of manpower that was needed in the Pagelaran Village that became the place of the growth salak swaru.

The analysis of the Output Sensitivity to Salak Pondoh more tolerant towards the change output because of the Salak Pondoh production more efficient than Salak Swaru.

Nevertheless was not gotten by the difference that was significant because both the Salak Pondoh production and Salak Swaru had acceptance yan same, that distinguished him only the cost so as the graph channel appeared same. The decline output happened because of the existence of the change in the climate that caused the quality to descend, so as to the decline in the production happen. The climate often caused the quality became low, so as the production became low also. To Salak Swaru the decline output of 12% caused the Salak Swaru production to begin to experience inefficiency so as the businessman must strive for to the decline in the

production not to 12%.

Whereas the decline output of 30% caused the Salak Pondoh production to begin to experience inefficiency.

In the data above was seen that the Salak Swaru production and Salak Pondoh had the big difference, but output the Salak Pondoh production more efficient than output the Salak Swaru production.

The analysis of the Currency's Sensitivity to Salak Pondoh and Salak Swaru was met by the change in the sensitivity. Because of Salak Pondoh more efficient then will be more tolerant towards the change that possibly happened. The change the value of currency rupiah against dollar US\$ could cause Salak production inefficiency. The change the value of currency usually happens because of the fluctuation in world currency as well as various incidents in the country and because of the policy of the government. To Salak Swaru, the change in the exchange rate of 14% caused inefficiency. This was marked by $KDRC = 1$, whereas to Salak Pondoh the change in the exchange rate will of 40% cause inefficiency.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF SALAK PONDOH (*Salacca edulis Reinw*) DAN SALAK SWARU (*Salacca zalacca*). (Kasus di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga dapat memperlancar dalam penyelesaiannya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ir. Imam Syafi'i, MS sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak, Ibu, Kakak dan kakak iparku yang telah memberikan motivasi dan doa serta dukungan moril maupun materil.
4. Teman-teman semua yang telah membantu selama penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Teman-tman kos di Jl. Raya Sumbersari 311, terima kasih telah menjadi sahabat yang menyenangkan, penulis mendapatkan banyak pelajaran yang berharga dari kalian.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, Maret 2008

Penulis,

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 25 Agustus 1984 di Kotamadya Balikpapan, yang merupakan putra ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Harno dan Ibu Sri Muktiani.

Pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar di SD Patra Dharma 3 dan lulus pada tahun 1996, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTPN 1 Cilacap selama 1 tahun, kemudian pindah ke SMPN 1 Yogyakarta selama 2 tahun dan lulus pada tahun 1999, pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMUN 5 Yogyakarta selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2002.

Pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis melalui jalur SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru).



DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Tentang Salak	5
2.2 Telaah Penelitian Terdahulu tentang Keunggulan Komparatif	8
2.3 Konsep Analisis Ekonomi.....	11
2.4 Penyesuaian Harga-Harga Finansial dengan Nilai-Nilai Ekonomi	12
2.5 Harga Bayangan.....	14
2.6 Pengalokasian Biaya Asing dan Domestik	18
2.7 Keunggulan Komparatif.....	18
2.8 Konsep <i>Domestic Resource Cost</i> (DRC).....	22
2.9 Konsep Analisis Keunggulan Komparatif (Koefisien DRC).....	25
2.10 Konsep Analisis Sensitivitas.....	26
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1 Kerangka Teoritis.....	28
3.2 Hipotesis	32
3.3 Batasan Masalah	33
3.4 Definisi Operasional	33
3.5 Pengukuran Variabel.....	34
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Penentuan Lokasi Penelitian.....	3
4.2 Metode Penentuan Responden.....	6
4.3 Metode Pengambilan Data.....	3
	7

4.4	Metode Analisis Data.....	3
		8
4.4.1	Penentuan Harga Bayangan	3
		9
4.4.1.1	Harga Bayangan Output.....	3
		9
4.4.1.2	Harga Bayangan Tenaga Kerja	3
4.4.1.3	Harga Bayangan Lahan.....	3
4.4.1.4	Harga Bayangan Nilai Tukar	3
4.4.2	Analisis <i>Domestic Resources Cost (DRC)</i>	40
4.4.3	Analisis Keunggulan Komparatif (Koefisien DRC)	40
4.4.4	Analisis Sensitivitas (Kepekaan)	4

V. KEADAAN UMUM DAERAH

5.1.	Keadaan Umum Daerah Penelitian di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang	43
5.1.1	Letak Geografis dan Batas Administratif	43
5.1.2	Keadaan penduduk	44
5.1.3	Keadaan Sosial Ekonomi	45
5.1.4	Keadaan Pertanian Salak Pondoh	48
5.1.5	Sumberdaya Domestik yang terdapat di Daerah Penelitian	49
5.2	Keadaan Umum Daerah Penelitian di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman	50
5.2.1	Letak Geografis dan Batas Administratif	50
5.2.2	Keadaan penduduk	52
5.2.3	Keadaan Sosial Ekonomi	52
5.2.4	Keadaan Pertanian Salak Suwaru	55
5.2.5	Sumberdaya Domestik yang terdapat di Daerah Penelitian	57

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1	Analisis Efisiensi Sumberdaya Domestik	59
6.1.1	Penentuan Harga Bayangan	59
6.1.1.1	Penentuan Harga Bayangan Tenaga Kerja	60
6.1.1.2	Penentuan Harga Bayangan Lahan	60
6.1.1.3	Penentuan Harga Bayangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar	61
6.1.2	Pengalokasian Biaya Asing dan Domestik serta Hasil Produksi Salak	61
6.2	Analisis Domestic Resource Cost (DRC) dan Analisis Keunggulan Komparatif (Koefisien DRC)	66
6.3	Analisis Sensitivitas	69

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1	Kesimpulan.....	74
7.2	Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	xv
---------------------	----

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia dewasa ini dan pada masa yang akan datang, masih akan menghadapi tantangan yang besar, khususnya pada subsektor non pangan utama, seperti hortikultura dan buah-buahan. Permintaan buah-buahan yang meningkat diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk dan potensi Negara yang mendukung akan menjadikan peluang bagi berkembangnya sektor pertanian Indonesia.

Peningkatan jumlah penduduk dunia berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan produk buah-buahan. Fenomena ini merupakan prospek cerah bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura dan buah-buahan di berbagai Negara termasuk Indonesia. Indonesia mempunyai peluang besar menjadi produsen buah-buahan (lebih dari 25% jenis buah-buahan tropis dunia terdapat di wilayah nusantara). Prospek pengembangan subsektor buah-buahan di Indonesia makin cerah, baik sebagai komoditas ekspor maupun diproyeksikan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Pasar buah-buahan tropis luar negeri masih terbuka antara lain Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Brunei Darussalam, Taiwan dan Hongkong. Dalam pengembangan sentra produksi buah-buahan, komoditas yang mendapat perhatian antara lain adalah pisang, alpukat, mangga, manggis, rambutan, blimbing dan salak. Sampai sekarang pengembangan subsektor buah-buahan di Indonesia yang masih sedikit pesaingnya adalah salak yang merupakan buah tropis asli Indonesia. Peluang salak masih terbuka lebar dengan indikator yang paling mudah diamati adalah berapapun buah yang dihasilkan selalu dapat terjual dengan harga yang relatif baik (Sukardjo, 2001).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 1980 hingga saat ini mampu memanfaatkan potensi daerahnya melalui pengembangan usahatani salak. Kultivar salak yang sudah ada sejak lama di Kabupaten Sleman adalah salak pondoh. Salak pondoh menjadi menarik dan disenangi banyak orang karena rasa buahnya yang manis dan tidak asam walaupun masih muda. Melihat respon

masyarakat cukup baik terhadap salak jenis tersebut maka pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan mengusulkan kepada Menteri Pertanian Republik Indonesia agar secara resmi salak pondoh diakui sebagai varietas unggul nasional yang secara teknis dan ekonomis layak untuk dikembangkan. Melalui SK Menteri Pertanian Nomor : 272/kpts/TP.240/4/1988 maka salak pondoh diakui dan dilepas secara resmi sebagai varietas unggul nasional oleh pemerintah (Sukardjo, 2001).

Daerah yang juga telah mampu memanfaatkan potensi daerahnya melalui pengembangan komoditi salak adalah Desa Pagelaran yang terdapat pada Kabupaten Malang. Kultivar salak yang sudah ada sejak lama di Desa Pagelaran adalah salak swaru. Salak swaru memiliki buah yang besar dan mengandung cukup air, rasanya manis serta daging buahnya tebal dan lunak. Selain itu kulitnya juga mudah dikupas. Salak swaru pernah meraih juara I pada kontes buah salak dan nangka se-Jawa Timur tahun 1990 dan ditetapkan sebagai salak unggul nasional pada tahun 1991 berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor : 120/kpts/TP.240/3/1991, maka salak swaru diakui dan dilepas secara resmi sebagai varietas unggul nasional oleh pemerintah (Rukmana, 2003). Karena itu, salak swaru dipilih untuk menjadi salah satu kultivar salak pembanding salak pondoh dalam penelitian ini. Salak swaru dinilai memiliki kualitas yang tidak kalah baik dengan salak pondoh. Adapun produksi salak pondoh di Kecamatan Turi pada tahun 2000 hingga 2004 menunjukkan peningkatan yg sangat berarti. Menurut data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian, pada tahun 2000 Kecamatan Turi yg memiliki luas panen 1.076.491 rumpun, dengan produksi 7.588,6852 kwintal dengan produktivitas 7,10 kg / rumpun. Dan pada tahun 2004 Kecamatan Turi telah memiliki luas panen sebesar 2.062.445 rumpun, dengan produksi 18.125,3840 kwintal dengan produktivitas 8,79. Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama 4 tahun, Kecamatan Turi telah mengalami peningkatan luas panen sebesar 985.954 rumpun, produksi sebesar 10.536,6988 kwintal, dan produktivitas sebesar 1,69 kg / rumpun.

Produksi salak pondoh di Kecamatan Turi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Perkembangan salak pondoh di Kecamatan Turi akan lebih menciptakan peluang untuk memberikan sumber devisa kepada Negara. Di

Kecamatan Pagelaran, salak adalah komoditi pertanian unggulan selain tanaman pangan dan palawija. Salak swaru di Desa Pagelaran diharapkan bisa menjadi komoditi yang mampu menjadi primadona produk hortikultura yang juga dapat meningkatkan sumber devisa kepada Negara. Sedangkan Menurut data yang diperoleh dari Kecamatan Pagelaran, pada tahun 2000 Desa Pagelaran memiliki luas panen 896.250 rumpun, yang luas panennya terbesar diantara desa-desa lainnya di dalam Kecamatan Pagelaran yaitu sebesar 40,81% dari keseluruhan luas panen salak swaru di Kecamatan Pagelaran.

Salak pondoh dan salak swaru penting untuk diteliti karena menunjukkan output yang terus meningkat. Dengan meningkatnya output salak pondoh dan salak swaru, tentunya akan diikuti oleh peningkatan input salak pondoh dan salak swaru pula. Dalam hal ini, input yang dipakai adalah modal, lahan, dan tenaga kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru agar komoditi yang outputnya terus meningkat tersebut akan memiliki kemampuan bersaing.

1.2 Perumusan Masalah

Komoditi salak pondoh dan salak swaru memerlukan sumberdaya (modal, lahan dan tenaga kerja) yang tidak sedikit. Dengan demikian, perlu kemampuan bersaing yang diprofesionalkan melalui minimisasi biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan melalui tindakan membandingkan keunggulan dari komoditi yang dimiliki dengan cara melihat salah satu indikator keunggulan tersebut yaitu efisiensi dalam penggunaan sumberdaya. Negara akan mengalihkan sumberdaya yang ada ke sektor lainnya bila komoditi tersebut tidak efisien (menguntungkan) bagi Negara. Suatu komoditi dikatakan efisien, bila nilai Biaya Sumberdaya Domestik (Domestic Resource Cost) lebih kecil dari nilai mata uang dari Negara tersebut.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebenarnya adalah:

1. Seberapa besar tingkat keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru
2. Sejauh mana tingkat sensitivitas keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru akibat perubahan input dan output.

1.3 Tujuan Penelitian

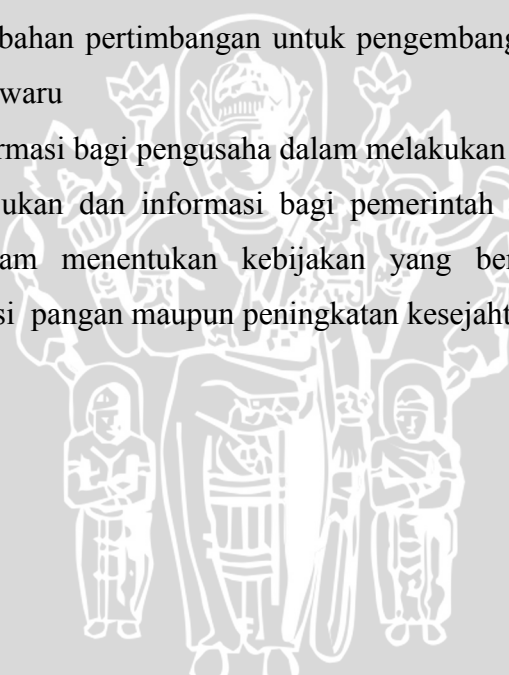
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan diadakannya penelitian ini, antara lain :

1. Menganalisis tingkat keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru.
2. Menganalisis tingkat sensitivitas keunggulan komparatif salak pondoh dan salak swaru

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian dapat dijabarkan beberapa kegunaan dari penelitian ini, antara lain :

1. Memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk pengembangan usahatani salak pondoh dan salak swaru
2. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha dalam melakukan penanaman modal
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dan lembaga yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan produksi pangan maupun peningkatan kesejahteraan rakyat.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Tanaman Salak

Tanaman salak termasuk dalam famili Palmae, serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren (enau), palem, pakis yang bercabang rendah dan tegak. Batang salak hampir tidak kelihatan karena tertutup oleh pelepah daunnya yang berduri dan tersusun rapat. Dari batang yang berduri itu, akan tumbuh tunas baru yang dapat menjadi anakan atau tunas bunga dalam jumlah yang banyak (Nazaruddin dan Kristiawati, 1996).

Kedudukan tanaman salak dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan (Rukmana, 2003) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Monocotyledonae (biji berkeping satu)
Ordo	: Palmae (Palmales)
Famili	: Palmaceae
Genus	: Salacca
Spesies	: Sallaca zalacca

Tanaman salak dapat hidup bertahun-tahun, sehingga ketinggiannya dapat mencapai 1,5 meter, tergantung pada jenisnya. Akar yang tua dapat tumbuh tunas baru yang juga dapat ditangkarkan sebagai bibit.

Variasi genetik dalam pembungaan dibedakan dua macam tanaman salak, yaitu tanaman berumah satu dan berumah dua. Tanaman salak berumah satu (monoecus) ditandai dengan terdapatnya bunga jantan dan bunga betina pada satu pohon. Tanaman salak berumah dua (dioecus) ditandai dengan bunga jantan dan bunga betina terpisah masing-masing pada pohon yang berlainan.

Kunci keberhasilan pembuahan pada tanaman salak terletak pada penyerbukan bunganya. Hal ini dikarenakan, adanya tanaman salak berumah dua, rekayasa penyerbukan juga dapat meningkatkan kualitas buah. Penyerbukan secara alami

pada tanaman salak dapat terjadi dengan bantuan angin atau serangga, seperti *Curculionidae*, *Diptera*, dan *Staphilinidae*. Penyerbukan buatan oleh manusia, menghasilkan kualitas dan kuantitas buah yang lebih baik bila dibandingkan dengan penyerbukan alami. Secara kualitas, mutu buah lebih baik sedangkan secara kuantitas, jumlah produksi buah menjadi lebih banyak (Nazaruddin dan Kristiawati, 1996).

Daryanto (1984) dan Fajriani (2003) mengemukakan bahwa penyerbukan pada tanaman salak dapat dilakukan dengan cara memotong bunga jantan yang telah dewasa dan terbuka, kemudian disentuh-sentuhkan diatas bunga betina dewasa yang sudah terbuka. Bila aktivitas tersebut sudah selesai, maka bunga jantan dapat ditaruh diatas bunga betina kemudian diikat dan dibungkus agar tidak keujanan. Setelah 3 - 5 hari pembungkus tersebut dapat dibuka.

Tanaman salak dapat berbuah setelah berumur 3 - 4 tahun dengan menggunakan bibit cangkokan vegetatif. Pemetikan buah biasanya dilakukan setelah 5 - 7 bulan sejak terjadinya penyerbukan, karena pada umur tersebut salak diperkirakan sudah masak pohon dan siap panen. Buah yang siap panen ditandai dengan rontoknya rambut-rambut halus pada kulit buah, dan buah telah beraroma. Untuk pemetikan buah tidak dipilih satu persatu tetapi dipotong bersama tandannya. Waktu pemetikan buah yang paling tepat adalah pada sore hari (pukul 15.00 - 18.00), karena pada saat itu kandungan vitaminnya paling tinggi (Ashari, 1995).

Salah satu kelebihan tanaman salak adalah dapat berbunga sepanjang tahun, dengan catatan pemeliharaannya dilakukan secara intensif. Namun demikian, biasanya dalam satu tahun, panen besarnya hanya dua kali, yaitu bulan Desember - Januari dan bulan Juni - Juli. Tindakan pasca panen yang biasa dilakukan adalah setelah buah dipetik, segera dibersihkan dan dimasukkan ke dalam keranjang. Buah salak ini mampu bertahan 2 - 3 minggu, dengan syarat buah tersebut tidak luka, bebas dari serangan hama atau penyakit dan sirkulasi udara tempat penyimpanan berjalan baik (Ashari, 1995).

Untuk dapat mengetahui produktivitas tanaman salak, tergantung dengan

jarak tanam berapa yang digunakan. Dalam kenyataan di lapangan ukuran jarak tanam sangat bervariasi mulai dari (2 x 2 m²), (2,5 x 2,5 m²), (2 x 2,5 m²) atau juga ada yang melakukan dengan jarak tanam ukuran (3 x 1 m²). Kalau jarak tanam (2 x 2 m²), maka utuk lahan seluas 1.000 m² dapat ditanami sebanyak 400 pohon. Sehingga dalam 1 ha dapat ditanami sebanyak 4.000 pohon. Dengan asumsi yang dapat dipanen sebanyak 80%, tinggal 3.200 batang tanaman salak yang dapat menghasilkan buah. Untuk tahun pertama dan kedua tanaman salak belum dapat berbuah, hanya menghasilkan bibit melalui pencangkakan.

Anarsis (1999) dalam Fajriani (2003) mengemukakan bahwa setiap varietas salak memiliki warna, daging, buah, dan rasa yang berbeda-beda. Ada buah salak yang mempunyai warna mulai dari coklat kekuningan, coklat kemerahan sampai coklat kehitaman. Beberapa varietas salak ada yang berwarna kehijauan, kuning kehijauan dan ada yang berwarna kemerahan sampai tua. Daging buah salak ada yang tebal dengan biji kecil, tetapi ada juga yang berdaging tipis dengan biji yang besar bahkan ada yang tidak berbiji dan biasanya berukuran kecil. Warna daging buahpun bermacam-macam mulai dari krem, putih kekuningan, kuning kecoklatan atau putih kemerahan. Demikian juga rasa buah salak, ada yang manis, asam, maser, atau kombinasi dari dua rasa tersebut. Salak yang masih muda biasanya memiliki rasa sepet, tetapi ada jenis salak tertentu yang rasanya manis walaupun belum masak pohon.

Menurut Anarsis (1999) dalam Fajriani (2005), tanaman salak membutuhkan pohon pelindung untuk bisa tumbuh dengan baik. Bila tidak ada pohon pelindung, maka pertumbuhannya akan terhambat. Tanaman salak yang daunnya tidak terlindung, sering terdapat bercak-bercak serangan penyakit bercak daun. Disamping itu buahnya juga akan menjadi kecil-kecil, warnanya kusam dan penampakannya tidak menarik.

Menurut pengalaman Anarsis (1999) tanaman salak mempunyai umur produksi yang panjang bahkan di beberapa wilayah di Jawa diperoleh keterangan bahwa umur produksi tanaman salak ini lebih dari 50 tahun. Tetapi sebaiknya sebelum umur tersebut, tanaman salak sudah selayaknya dilakukan peremajaan.

Peremajaan tanaman salak dapat dilakukan dengan menanam tanaman salak baru atau memanfaatkan tanaman lama yang diremajakan kembali. Untuk peremajaan dengan tanaman baru, pengerjaannya sama seperti membuka lahan baru yang perlu diperhatikan adalah persiapan bibit, jarak tanam, dan pembuatan lubang tanam.

Peremajaan tanaman salak dengan menggunakan tanaman lama dengan cara membuat lubang disekitar tanaman yang sudah tinggi tumbuhnya. Letak lubang sejajar ditepi barisan atau dalam barisan, kemudian pohon yang tua dirobohkan ke lubang dengan arah yang sama. Pada pangkal pelepahnya ditimbun dengan tanah. Setelah 6 bulan sampai 1 tahun pohon akan mengarah tegak kembali, akhirnya di kebun akan terlihat pohon-pohon yang rendah seperti tanaman yang berumur 4-5 tahun.

2.2. Telaah Penelitian Terdahulu tentang Keunggulan Komparatif

Penelitian yang mengkaji tentang analisis keunggulan komparatif salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*) belum banyak dilakukan, oleh karena itu sebagai perbandingan digunakan hasil analisis komparatif dari komoditi yang lain. Hal ini dilakukan atas dasar adanya persamaan dalam penggunaan metode analisisnya.

Penelitian Assad F. (2000), menganalisis daya saing komoditas kakao dan kopi di Sulawesi Selatan dengan melihat keunggulan komparatif serta kinerja ekspornya. Tujuan penelitian adalah melihat sejauh mana keunggulan komparatif komoditas kopi dan kakao Sulawesi Selatan dalam memasuki pasar Internasional dilihat dari nilai relatif ekspor komoditas kakao dan kopi yang dihasilkan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan analisis *Domestic Resource Cost* (DRC), untuk mengukur atau menentukan keunggulan komparatif dari komoditas kakao dan kopi yang diproduksi. Nilai komponen-komponen biaya produksi ditaksir dengan menggunakan harga bayangan (*shadow price*) untuk mendekati *social opportunity cost*. Untuk barang yang diperdagangkan (*tradeable*) harga bayangan yang dipergunakan adalah harga batas (*border price*) yaitu f.o.b (*free on board*) bagi komoditas yang dieksport dan

harg c.i.f (*cost insurance freight*) bagi komoditas yang diimpor, sedangkan untuk komoditas yang tidak diperdagangkan (*non tradeable*) menggunakan harga yang mencerminkan faktor produksinya (*mrket prices*).

Selanjutnya Ratnasari (2000), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Sumberdaya Domestik Usahatani Apel Manalagi di Desa Tulungrejo, Kotatif Batu, Kabupaten Malang menyatakan bahwa usahatani apel manalagi masih efisien secara ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai BSD sebesar Rp 2.241,55/US\$ pada nilai tukar resmi sebesar Rp 5.000,- oleh karena itu usahatani tersebut mampu menghemat devisa Negara sebesar Rp 2.758,45,-/US\$. Adapun dari analisis sensitivitas tampak bahwa perubahan harga pupuk dan pestisida dengan kenaikan 300% memberikan BSD sebesar Rp 3.612,04/US\$ dan Rp 3.167,7/US\$ yang masih dapat menghemat devisa. Akan tetapi pada kenaikan sebesar 500% dan 600% menjadikan kebutuhan apel dalam negeri lebih dipenuhi untuk impor. Untuk perubahan harga hasil produksi naik sebesar 135% memberikan BSD sebesar Rp 1.543,94,-/US\$ yang berarti nilainya lebih besar dari nilai tukar resmi. Perubahan jumlah produksi sebesar 125% masih membuat apel manalagi mempunyai keunggulan komparatif (BSD sebesar Rp 1.694,61/US\$) namun dengan penurunan 50% permintaan devisa baik dilakukan dengan melakukan impor (BSD) sebesar Rp 6.323,47/US\$.

Penelitian Dharmastuti (2002) mengenai Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Pacet dan Bumiaji menggunakan Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD), Analisis Keuntungan Komparatif (KBSD) dan Analisis Sensitivitas. Dari Hasil Analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa harga bawang putih yang diusahakan di Kecamatan Pacet dan Bumiaji mempunyai keunggulan komparatif dilihat dari nilai KBSD (<1) dan nilai BSD yang lebih rendah dari harga bayangan nilai tukar uang. Rendahnya nilai BSD dan KBSD Kecamatan Bumiaji dibanding dengan Kecamatan Pacet menunjukkan bahwa perubahan aktivitas petani Bawang Putih yang dilakukan di Kecamatan Bumiaji adalah yang paling efisien secara ekonomi dibandingkan aktivitas yang sama di Kecamatan Pacet. Dari analisis sensitivitas menunjukkan bahwa

perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar, perubahan tingkat produksi, perubahan total biaya dan perubahan harga output produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat keunggulan komparatif.

Sedangkan penelitian Hermawan (2002), dalam menganalisis keunggulan komparatif usahatani apel manalagi di Batu memberikan kesimpulan bahwa apel manalagi mempunyai keunggulan komparatif dalam menghadapi pasar bebas. Indikator dengan penilaian DRC memberikan nilai sebesar Rp 2.842,09/US\$ atau nilai unit DRC sebesar 0,282 dengan *shadow exchange rate* Rp 10.074,576/US\$. Selanjutnya dengan analisis sensitivitas terhadap tingkat keunggulan komparatif apel manalagi tidak mempunyai keunggulan komparatif. Dengan demikian untuk menghemat devisa sebaiknya kebutuhan apel dalam negeri dicukupi dengan melakukan impor.

Selanjutnya Adi (2003) melakukan penelitian mengenai Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung di Desa Janti, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan analisis finansial, analisis DRC, KDRC, PCR, dan analisis sensitivitas dimana usahatani jagung ini menggunakan sistem olah tanah dan tanpa olah tanah. Hasil penelitian menunjukkan usahatani jagung dengan sistem olah tanah sudah mempunyai keunggulan komparatif dengan koefisien DRC sebesar 0,75 dengan nilai 6.757,85. Sedangkan usahatani jagung dengan sistem tanpa olah tanah pun sudah mempunyai keunggulan komparatif dengan koefisien DRC sebesar 0,67 dengan nilai 6.028,80. Usahatani jagung dengan sistem olah tanah masih mempunyai keunggulan kompetitif apabila terjadi penurunan jumlah output sebesar 25% (DRC 0,94); penurunan harga output sebesar 25% (PCR 0,96); kenaikan biaya input sebesar 30% (PCR 0,94). Sedangkan usahatani jagung tanpa olah tanah pun masih mempunyai keunggulan kompetitif apabila terjadi penurunan output sebesar 30% (PCR 0,95); kenaikan biaya input sebesar 50% (DRC 0,9). Nilai profit finansial yang dihasilkan usahatani jagung dengan sistem olah tanah maupun tanpa olah tanah cukup besar, dimana profit usahatani jagung dengan sistem olah tanah sebesar Rp 2.455.133,35 dan usahatani jagung tanpa olah tanah sebesar Rp 3.010.659,07.

Dilihat dari beberapa telaah penelitian terdahulu tentang keunggulan komparatif di atas dapat disimpulkan bahwa analisis *Domestic Resource Cost* (DRC) atau analisis Biaya Sumberdaya Domestik (BSD), analisis Keunggulan Komparatif, dan analisis sensitivitas (kepekaan) adalah analisis yang sering digunakan untuk meneliti tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas pertanian. Sedangkan analisis ekonomi dan finansial digunakan untuk meneliti tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani suatu komoditas pertanian, dalam hal ini usahatani salak pondoh.

2.3 Konsep Analisis Ekonomi

Penyusunan analisis ekonomi dimulai dengan analisis finansial mengenai perkiraan laba atau keuntungan yang diperoleh kemudian dibuat penyesuaian. Penyesuaian tersebut adalah pengalokasian biaya domestik dan asing serta penilaian harga bayangan. Dalam analisis ekonomi digunakan analisis *Domestic Resource Cost* (DRC).

Analisis ekonomi adalah suatu analisis yang melihat suatu kegiatan proyek dari sudut perekonomian secara keseluruhan. Dengan demikian yang diperhatikan dalam analisis ekonomi ini adalah hasil total atau produktivitas suatu proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan (Pudjosumarto, 1991).

Unsur-unsur yang diperhatikan dalam analisis ekonomi antara lain :

1. Harga, yang dipakai pedoman adalah *shadow price* atau *accounting price*.
2. Pembayaran pajak tidak dikurangkan dalam perhitungan benefit dari suatu proyek.
3. Besarnya subsidi yang harus ditambahkan (*adjusted*) pada harga barang-barang input.
4. Besarnya bunga modal biasanya tidak dipisahkan atau dikurangkan dari hasil kotor.

Salah satu syarat yang harus diikuti dalam analisis ekonomi adalah bahwa harga yang dipakai dalam analisis ini adalah merupakan harga bayangan

(*shadow price*). Penilaian harga bayangan ini berlaku baik untuk input maupun output (Soekartawi, 1991).

Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil daripada proyek tersebut. Hasil itu disebut "*the social return*" atau "*the economic returns*" daripada proyek.

2.4 Penyesuaian Harga-harga Finansial dengan Nilai-Nilai Ekonomi

Menurut Kadariah (2001), penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan untuk mengkonversikan harga-harga finansial menjadi nilai ekonomi dibagi dalam tiga tahap yaitu :

1. Penyesuaian pembayaran transfer langsung

Langkah yang pertama dalam penyesuaian harga finansial pada nilai ekonomi adalah menghilangkan pembayaran-pembayaran transfer langsung. Pembayaran transfer langsung adalah pengeluaran yang bukan untuk penggunaan sumber riil dari seseorang dalam masyarakat kepada orang lain. Pembayaran transfer yang paling umum adalah pajak, subsidi langsung dan transfer kredit yang terdiri dari pinjaman, penerimaan, angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga.

2. Penyesuaian ketimpangan harga barang-barang yang diperdagangkan

Hal yang pertama dilakukan adalah menentukan besarnya harga perbatasan (*border price*) yaitu bagi barang impor biasanya harga c.i.f. bagi barang ekspor biasanya harga f.o.b. Kemudian harga perbatasan ini disesuaikan dengan memasukkan biaya pengangkutan domestik dan biaya pemasaran antara tempat pelabuhan impor atau ekspor dan letak proyek (*the project site*).

3. Penyesuaian ketimpangan harga-harga yang tidak diperdagangkan

- a. Jika dipakai cara pendekatan nilai tukar bayangan untuk

memperhitungkan adanya premium valuta asing maka :

1. Jika harga pasar barang yang tidak diperdagangkan maka estimasi yang baik bagi *the opportunity cost* atau kesanggupan membayar (tingkat *willingness to pay*) dipakai sebagai ukuran, maka harga pasar secara langsung diterima sebagai nilai ekonomi.
 2. Jika harga pasar tidak mencerminkan *the opportunity cost* maka harga pasar harus disesuaikan dengan menghilangkan ketimpangan kemudian diestimasi dengan *the opportunity cost* yang dengan cara ini dipakai sebagai harga bayangan dalam analisis ekonomi.
- b. Jika dipakai cara pendekatan faktor konversi untuk memperhitungkan premium valuta asing maka semua harga barang yang tidak diperdagangkan diturunkan dengan mengalikannya ke faktor konversi yang tepat.
1. Jika kesanggupan membayar dipakai sebagai ukuran atau jika harga pasar dianggap sebagai perkiraan yang baik bagi *the opportunity cost* maka harga pasar diterima sebagai dasar penilaian dan kemudian diturunkan dengan mengalikannya dengan faktor konversi untuk mendapatkan nilai ekonominya.
 2. Jika harga pasar dianggap masih harus disesuaikan untuk memperoleh perkiraan yang lebih baik bagi *the opportunity cost* maka *the opportunity cost* itu yang kemudian dikalikan dengan faktor konversi baku.

Dalam hal ini barang-barang yang diperdagangkan secara tidak langsung (*indirectly traded goods*) yaitu barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang menggunakan sebagian besar input yang diimpor atau diekspor maka langkah kedua dan ketiga harus dikerjakan dalam waktu yang bersamaan.

2.5 Harga Bayangan

Gittinger (1986) menyatakan harga bayangan adalah harga yang terjadi dalam perekonomian yang berada dalam tingkat keseimbangan sempurna dan adanya persaingan sempurna. Harga bayangan dapat didefinisikan sebagai harga

yang berlaku dalam keadaan keseimbangan (Soekartawi, 1991).

Hariyanto dan J. Januar (1991), mengemukakan dua alasan harga bayangan digunakan karena :

1. Harga yang berlaku di pasar tidak mencerminkan apa yang sebenarnya diperoleh masyarakat melalui produksi yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.
2. Harga pasar tidak mencerminkan apa yang sebenarnya dikorbankan seandainya sejumlah sumberdaya yang dipilih dipakai dalam aktivitas tertentu tetapi tidak digunakan dalam aktivitas lain yang masih menghasilkan bagi masyarakat.

Menurut Kadariah (2001), harga bayangan input-output ditentukan berdasarkan pendekatan *social oportunities*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan penyesuaian terhadap harga finansialnya dan dikelompokkan menjadi 3 langkah :

1. Penyesuaian terhadap pembayaran transfer langsung

Pembayaran transfer langsung adalah pengeluaran yang bukan untuk penggunaan sumber-sumber riil dan hanya transfer dari seseorang dalam masyarakat kepada orang lain.

Yang termasuk pembayaran transfer langsung adalah pajak dan subsidi. Pembayaran pajak tidak dikurangkan atau dikeluarkan dari manfaat kegiatan dan merupakan hasil netto yang diserahkan kepada pemerintah dan digunakan bagi kepentingan masyarakat secara keseluruhan sehingga tidak dianggap sebagai biaya dan harga bayangannya adalah nol.

Sedangkan harga bayangan subsidi disesuaikan dari harga pasarnya (*adjusted*) untuk menghilangkan pengaruh subsidi. Perhitungan atas bunga modal juga tidak dipisahkan atau dikurangkan dari hasil brutonya.

2. Penyesuaian harga barang yang diperdagangkan

Yang dimaksud dengan barang yang diperdagangkan (*tradeable goods*) yaitu barang dan jasa yang :

- a. Sekarang diimpor atau diekspor
- b. Bersifat pengganti yang erat kaitannya dengan jenis lain yang diekspor dan diimpor.
- c. Jenis barang atau yang bukan (a) dan (b) sehingga diberlakukan kebijakan

pemerintah yang berupa pembatasan pelarangan atau penetapan bea masuk dan atau subsidi kepada produsen dalam negeri.

Penentuan harga bayangannya adalah dengan melakukan penyesuaian pada harga pasarnya dengan mengestimasi *'the opportunity cost'* atau kesanggupan membayar (*willingness to pay*) barang dengan ukuran harga pasnya, namun jika harga pasar tidak mencerminkan *'the opportunity cost'* maka harus disesuaikan dahulu dengan menghilangkan ketimpangan-ketimpangan. Jika kesanggupan membayar dipakai sebagai ukuran atau harga pasar dianggap sebagai perkiraan yang lebih baik atas *'the opportunity cost'* maka harga pasar diterima sebagai dasar penilaian, namun jika harga pasar masih harus disesuaikan untuk memperoleh perkiraan yang lebih baik bagi *'the opportunity cost'* maka harus dikalikan dengan faktor konversi baku.

Penentuan Harga Bayangan

1. Harga Bayangan Hasil Produksi

Menurut Gittinger (1986), dalam pasar yang benar-benar bersaing, biaya oportunitas suatu barang (*tradeable*) akan menjadi harga barang tersebut, dan harga ini akan sama dengan nilai produksi marginal dari barang tersebut (harga di tingkat produsen). Jika suatu barang yang tidak diperdagangkan itu dibeli dan dijual dalam pasar yang relatif bersaing, maka harga pasar adalah ukuran kemauan membayar dan biasanya menjadi perkiraan yang baik dari biaya oportunitas.

2. Harga Bayangan Tanah

Terdapat tiga macam penilaian harga bayangan tanah. Menurut Gittinger dalam Soekartawi (1991), ketiga hal tersebut adalah:

- a. Menilai faktor produksi tanah sesuai dengan harga belinya; termasuk biaya pembelian dan lain-lain sehubungan dengan pembelian ini, yang semuanya diperhitungkan pada awal proyek berjalan. Alternatif ini kurang tepat, mengingat asumsi yang digunakan, karena harga tanah dianggap merupakan pencerminan murni dari kontribusi nilai sekarang yang diberikan oleh faktor produksi tanah tersebut terhadap nilai produksi

mendatang.

- b. Menilai faktor produksi tanah sesuai dengan perkiraan nilai netto biaya produksi yang diluankan (*opportunity cost*) pada tiap-tiap tahun yang diperhitungkan sebagai biaya proyek. Alternatif ini adalah yang terbaik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam analisis ekonomi suatu proyek. Kelemahan alternatif ini adalah sulitnya melakukan pengukuran variabel tersebut di dalam praktek.
- c. Menilai faktor produksi tanah sesuai dengan nilai sewanya. Nilai ini diperhitungkan berbeda dari tahun ke tahun selama berjalannya produksi. Alternatif ini relatif mudah perhitungannya dan menjadi cara penilaian yang cukup memadai dipakai sebagai harga bayangan tanah, mengingat pasaran tanah cukup kompetitif. Asumsi berlaku bahwa sewa tanah mencerminkan nilai netto biaya produksi faktor produksi tanah diluankan.

3. Harga Bayangan Tenaga Kerja

Penentuan harga bayangan faktor produksi tenaga kerja paling sulit diukur dibanding lainnya. Hal ini disebabkan adanya tenaga kerja yang tidak terlatih (*unskilled labours*) yang banyak dijumpai di bidang pertanian, disamping itu juga adanya tenaga kerja yang terampil. Jika pasar bagi tipe tenaga kerja cukup efisien, maka upah tenaga kerja riil dapat menjadi ukuran yang baik bagi harga bayangan tenaga kerja sebagai produksi marjinal atau output yang dikorbankan (Squire dan Van Der Tak *dalam* Soekartawi, 1991).

4. Harga Bayangan Bunga Modal

Lamanya periode pinjaman modal proyek pada umumnya sebanding dengan nilai ekonomi proyek yang bersangkutan, sehingga biaya yang dikeluarkan petani merupakan pendapatan yang diluankan (Soekartawi, 1991).

5. Harga Bayangan Nilai Tukar Uang

Menurut Pudjosumarto (1991), untuk *foreign exchange*, biasanya dipakai kurs resmi yang berlaku, yaitu *exchange rate* yang ditentukan oleh pemerintah. Guna mengetahui nilai tukar pada saat terjadi keseimbangan dalam pasar valuta asing, diperlukan berbagai macam perhitungan. Perhitungan ini dilakukan bila terjadi

nilai tukar uang yang tidak mencerminkan nilai tukar yang sebenarnya akibat faktor-faktor lain, seperti adanya campur tangan pemerintah (Soekartawi, 1991).

2.6 Pengalokasian Biaya Asing dan Domestik

Menurut Pearson (1987), pengalokasian biaya asing dan domestik adalah membagi barang dan jasa yang ada dalam usahatani ke dalam biaya asing dan domestik. Untuk melakukan pengalokasian ini ada dua pendekatan yaitu pendekatan langsung (*direct approach*) dan pendekatan total (*total approach*).

Pendekatan langsung mengasumsikan seluruh biaya input baik diimpor ataupun produksi domestik dinilai dalam biaya asing. Pendekatan ini dipergunakan apabila tambahan permintaan input, baik yang diimpor atau diekspor dapat dipenuhi dari perdagangan antar Negara atau penawaran internasional. Sedangkan pendekatan total memperlakukan setiap biaya input *tradeable* produksi domestik dibagi ke dalam biaya domestik dan asing. Pendekatan terakhir ini dilakukan apabila produksi lokal dilindungi, sehingga tambahan penawaran input *tradeable* datang dari produsen lokal.

2.7 Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif pada prinsipnya menekankan pada tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (faktor *endowment*) dalam memproduksi suatu barang. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam memproduksi suatu barang di suatu Negara atau wilayah maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Negara atau wilayah tersebut.

Soekartawi (1996) mengungkapkan konsep keunggulan komparatif di bidang pertanian menekankan pada lokasi produk pertanian. Adanya perbedaan faktor fisik terutama kondisi tanah dan iklim dalam usaha bidang pertanian menyebabkan jenis tanaman atau hewan yang cocok diusahakan di suatu daerah tidak sama. Berbagai jenis tanaman atau hewan mempunyai syarat-syarat tumbuh

berbeda, seyogyanya diusahakan pada daerah dengan usahatani yang keadaan fisik dan sumberdaya lainnya secara ekonomis sesuai. Karena itu sumberdaya yang sangat miskin sekalipun dapat mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi tertentu. Prinsip keunggulan komparatif juga berlaku untuk perbandingan antar wilayah maupun pola usahatannya. Ada beberapa faktor yang dapat mengubah keunggulan komparatif dalam bidang pertanian, antara lain :

1. Pengembangan pola tanam usahatani atau pengembangan perbaikan teknologi. Alternatif pola tanam dalam usahatani antara lain monokultur, tumpang gilir, tumpang sari, dan sebagainya.
2. Perubahan biaya produksi dan harga relatif berbagai komoditi usahatani.
3. Perubahan biaya angkutan seperti yang terjadi bila jalan diperbaiki atau rusak.
4. Perbaikan kualitas lahan karena drainase, irigasi, dan sebagainya.
5. Pengembangan produk substitusi yang lebih murah.

Jadi keunggulan komparatif pada bidang pertanian dapat digunakan pada bidang pertanian dapat digunakan untuk mengukur efisiensi sumberdaya pada :

1. Lokasi Usahatani
2. Pola Usahatani

Tsakok (1990), menyatakan bahwa istilah keunggulan komparatif mempunyai dua makna, pertama dilakukan perbandingan antara dua atau tiga negara yang melakukan perdagangan ditinjau dalam hal efisiensi produksinya. Negara yang mempunyai *opportunity cost* paling rendah relatif lebih efisien dan mempunyai keunggulan komparatif karena Negara tersebut mempunyai keunggulan dalam mengalokasikan biaya jika dibandingkan dengan Negara produsen lain dan mereka kompetitif secara internasional. Daya saing internasional yang mereka miliki tersebut disebabkan produktivitas dan kurs tukar mereka lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang menentukan suatu Negara memiliki keunggulan komparatif adalah :

1. Dalam proses produksi menggunakan input tiap unit output yang diperdagangkan dengan jumlah yang lebih sedikit.
2. Dalam proses produksi menggunakan sumberdaya domestik yang lebih sedikit

untuk setiap output yang dihasilkan.

3. Sumberdaya domestik yang dimiliki mempunyai *opportunity cost* lebih kecil dan nilai mata uang domestik lebih rendah.

Kedua, meliputi perbandingan antar jenis jenis produksi (komoditas) yang berbeda dalam suatu perekonomian domestik. Komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif berarti komoditas tersebut yang paling efisien dalam pengalokasian sumberdaya yang dimiliki sehingga dapat menghemat devisa.

Jadi keunggulan komparatif menurut Tsakok adalah daya saing yang dimiliki antar daerah atau komoditas karena adanya perbedaan efisiensi sumberdaya domestik yang digunakan. Daerah atau komoditas mempunyai keunggulan komparatif jika sumberdaya yang digunakan mempunyai *opportunity cost* yang tinggi.

Boediono (1983), menyatakan ada 3 faktor utama yang mempengaruhi atau menentukan keunggulan suatu wilayah, yaitu :

1. Perbedaan dalam *factor endowment* yaitu tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara wilayah satu dan wilayah lain.
2. *Economies of scale* yaitu adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu produsen dapat memproduksi barang secara efisien apabila skala ekonomisnya semakin besar.
3. *Technological Progress*, yaitu adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

Karena itu konsep keunggulan komparatif selalu diperuntukkan pada persoalan membandingkan suatu subjek dengan subjek lainnya atau suatu wilayah dengan wilayah lainnya bukan hanya dilihat dari fisik atau geografisnya saja tetapi juga dilihat dari segi ekonomi.

Keunggulan komparatif merupakan faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. Dikatakan bahwa apabila suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang-barang tertentu, maka negara tersebut cenderung untuk mengekspornya. Dalam hal ini terdapat 3 faktor

utama yang menentukan atau mempengaruhi keunggulan komparatif suatu Negara. Boediono (1983), menyebutkan ketiga faktor tersebut adalah :

1. Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam dan jumlah yang berbeda antar Negara satu dengan yang lain (perbedaan dalam *factor endowment*).
2. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu, orang dapat memproduksi secara lebih efisien (lebih murah) apabila skala produksi semakin besar (yaitu adanya *economic scale*).
3. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*).

Adam Smith mengajukan teori keunggulan absolut yang menyatakan bahwa oleh karena negara-negara tertentu mampu memproduksi barang-barang tertentu dengan lebih efisien dibanding yang lain, maka mereka seharusnya mengkhususkan memproduksi barang-barang tersebut dan mereka memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi sendiri.

David Ricardo memperluas teori *Adam Smith* dengan mengajukan teori keunggulan komparatif. Teori ini menyatakan, bahwa walaupun sebuah Negara memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi seluruh produk yang dibutuhkannya, Negara itu masih akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional, jika mengkhususkan diri dalam berbagai produk yang dapat dibuatnya dengan lebih efisien dibandingkan dengan memproduksi produk lainnya, asalkan masing-masing Negara memiliki perbedaan dalam *labour efficiency (cost comparative advantage)* dan atau *labour productivity (production comparative advantage)*. Untuk mendapatkan keunggulan komparatif, suatu Negara harus bebas berdagang dengan Negara manapun di dunia (Hunger dan Wheelen, 2001).

2.8 Konsep Domestic Resources Cost (DRC)

Dalam menentukan keunggulan komparatif, indikator yang biasa digunakan adalah analisis *Domestic Resource Cost (DRC)* atau Biaya Sumberdaya Domestik. Konsep DRC merupakan perluasan dari analisis Ricardo mengenai

keunggulan komparatif. Jika semula Ricardo didasarkan pada pemakaian input tunggal dalam proses produksi yaitu tenaga kerja tanpa input perantara maka analisis DRC melihat bahwa untuk memproduksi suatu barang diperlukan lebih dari satu faktor produksi dan terdapat input perantara (Ricardo *dalam* Assad, 2000).

Analisis DRC pada dasarnya merupakan alat untuk melihat ada tidaknya keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara atau daerah dalam memproduksi suatu komoditas. Nilai DRC diperoleh melalui perhitungan besarnya *opportunity cost* dalam penggunaan sumberdaya domestik untuk memproduksi satu unit barang tertentu yang dapat menghemat devisa (Tsakok, 1990 *dalam* Darajat, 2001).

Perhitungan komponen dalam analisis DRC selain mempergunakan harga bayangan (*shadow price*) juga mempertimbangkan konsep keuntungan sosial bersih (*net social profitability*) seperti penerimaan dan pendapatan serta kerugian bersih dari suatu aktivitas ekonomi yang dinilai atas dasar harga bayangan. Oleh karena itu efek distorsi pasar dan eksternalitas lainnya dapat diminimumkan pengaruhnya (Soekartawi, 1996).

Analisis DRC sangat sesuai untuk negara berkembang, dimana pasar yang dihadapi umumnya terdistorsi sehingga perhitungan DRC dengan harga bayangan akan menunjukkan oportunitas biaya sosial penggunaan sumberdaya. Lebih lanjut dikatakan bahwa efisien atau tidaknya memproduksi komoditas yang diperdagangkan (*tradeable*) tergantung pada daya saingnya di pasar dunia, artinya apakah biaya produksi riil yang dikeluarkan pada pemakaian sumber-sumber domestik terutama tenaga kerja dan modal nilainya cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas (*border price*) yang relevan yang dinyatakan dalam dollar dikalikan dengan harga bayangan (*shadow price*) dari devisa. Secara matematis, DRC dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DRC_1 = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} x V_s}{(V_j - m_j - r_j)}$$

(Pearson, 1986 *dalam* Akhdaryani, 2002)

Dimana :

DRC_j = Biaya sumberdaya domestik kegiatan j

$\sum f_{sj}$ = Jumlah factor produksi domestik ke s yang digunakan dalam kegiatan j

V_s = Harga bayangan tiap satuan faktor produksi domestic s (dalam Rupiah)

V_i = Nilai total output dari kegiatan j pada tingkat harga pasar dunia (US\$)

m_j = Nilai total input antara yang diimpor langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam kegiatan j (US\$)

r_j = Nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan aktivitas j (US\$)

m = Jumlah input produksi domestik yang digunakan

Dalam hal ini biasanya nilai input total antara yang diimpor langsung maupun tidak langsung (m_j) dan keuntungan yang diperoleh dari input luar negeri (r_j), digabung menjadi satu yang sering dilambangkan a_{oj} . Dengan demikian formulasi yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai DRC adalah sebagai berikut :

$$DRC_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} \times V_s}{(V_j - m_j - r_j)}$$

Sedangkan rumus koefisien DRC adalah sebagai berikut :

$$\text{Koefisien DRC} = \frac{\text{Nilai DRC}}{\text{SER}}$$

Shadow Exchange Rate (SER) atau harga bayangan nilai tukar adalah harga bayangan domestik berdasarkan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar. Dengan demikian justifikasi dari nilai DRC yang semakin kecil dibandingkan harga bayangan nilai tukar uang (koefisien $DRC < 1$) adalah komoditas yang diusahakan tersebut.

Beberapa asumsi yang berkenaan dengan penggunaan analisis DRC antara lain :

1. Biaya produksi dari tambahan satuan output ditentukan oleh hubungan input-output yang konstan dan harga relatif sosial-sosial produksi tidak mengalami perubahan.
2. *Shadow Price* (harga bayangan) output dan input dapat dihitung dan mewakili *social opportunity cost* (biaya imbalan social) yang sesungguhnya.
3. Output yang dianalisis bersifat *tradeable* (Pearson, 1986).

Suryana, 1981 (dalam Hermawan, 2002) menjelaskan terdapat tiga tahapan perhitungan DRC yang perlu dilakukan :

1. Identifikasi masukan-luaran

Seluruh masukan dan luaran secara fisik harus dapat diidentifikasi, baik yang diperoleh dari pasar ataupun dari dalam keluarga (*imputed* atau ditaksir). Untuk kepentingan analisis komparatif pada penggunaan berbagai teknologi dalam satu daerah dengan ukuran usaha yang sama, identifikasi biaya variabel telah memadai, tetapi untuk analisis komparatif antar daerah seluruh biaya (variabel dan tetap) perlu diidentifikasi.

2. Pemisahan biaya ke dalam komponen domestik dan asing

Ada dua pendekatan untuk memisahkan biaya ke dalam komponen domestik dan asing. Pearson (1976) dalam Suryana (1981) menamakan kedua pendekatan tersebut sebagai pendekatan langsung (*direct approach*).

Pada pendekatan langsung, seluruh biaya komponen yang dapat diperdagangkan, baik masukan impor maupun produksi domestik, dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dapat dipakai apabila tambahan permintaan masukan yang bisa diperdagangkan tersebut dapat dipenuhi oleh perdagangan atau pasar internasional. Analisis komparatif lebih sesuai memakai pendekatan ini. Sedangkan pendekatan total memperlakukan setiap biaya masukan yang bisa diperdagangkan dari produk domestik dibagi ke dalam komponen biaya domestik dan asing. Pendekatan ini lebih sesuai digunakan apabila ada proteksi terhadap produsen domestik dari masukan yang diperdagangkan tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan total lebih tepat digunakan jika ingin memperkirakan biaya sosial dari struktur proteksi yang dilakukan

pemerintah.

3. Penaksiran harga bayangan

Persoalan penaksiran harga bayangan timbul karena harga riil seringkali tidak mencerminkan besarnya biaya kesempatan sosial dari suatu komoditi. Hal ini berkaitan dengan konsep pasar persaingan sempurna yang tidak pernah ada.

2.9 Konsep Analisis Keunggulan Komparatif (Koefisien DRC)

Menurut Ricardo (dalam Sihombing, 2003), konsep analisis keunggulan komparatif dapat dilihat dengan koefisien DRC, yaitu rasio antara nilai DRC dengan harga bayangan nilai tukar uang. Dimana bila koefisien DRC < 1 , artinya aktivitas ekonomi tersebut efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik. Dengan demikian permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik. Sebaliknya apabila koefisien DRC > 1 , artinya aktifitas ekonomi tersebut tidak efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik sehingga permintaan pemenuhan domestik lebih menguntungkan apabila dilakukan dengan impor komoditas tersebut. Sedangkan aktifitas ekonomi akan memberikan keuntungan normal apabila koefisien DRC = 1. Dengan semakin kecilnya koefisien DRC, maka semakin efisien aktivitas ekonomi yang dianalisis ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik.

Wu dan Mao *dalam* Akhdaryani (2002) mempertegas bahwa suatu aktivitas produksi dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif yang stabil apabila mempunyai koefisien DRC lebih kecil dari setengah (koefisien DRC $< 0,5$). Pearson (1987), mengemukakan beberapa asumsi berkenaan dengan penggunaan analisis DRC antara lain :

1. Biaya produksi dari tambahan satuan output ditentukan oleh hubungan input-output yang konstan dan harga relatif sosial-sosial produksi tidak mengalami perubahan.
2. *Shadow Price* (harga bayangan) output dan input dapat dihitung dan mewakili *social opportunity cost* (biaya imbalan sosial) yang sesungguhnya.
3. Output yang dianalisis bersifat *tradeable* (Pearson, 1986).

2.10 Konsep Sensitivitas (Kepekaan)

Analisis sensitivitas adalah analisis yang melibatkan faktor ketidakteraturan (*uncertainty*). Faktor ketidakpastian ini di dalam proyek pertanian dapat berupa kejadian yang dapat diukur secara ekonomis dan kejadian yang tidak dapat diukur secara ekonomis. Perubahan harga, penyediaan sarana dapat digolongkan sebagai faktor ketidaktentuan, tetapi masih dapat diukur secara perhitungan matematis atau ekonomi. Sebaliknya keadaan cuaca, seperti hujan, temperatur dan keadaan lainnya yang diluar jangkauan manusia adalah sulit untuk diukur dan karenanya sering diabaikan. Sedangkan apabila terdapat kebijaksanaan pemerintah yang berubah mendadak dan di luar jangkauan manajer proyek, maka hal ini dapat digolongkan sebagai faktor ketidaktentuan yang tidak dapat diukur secara ekonomi tetapi diperlukan *adjustment*. Dengan melakukan analisis sensitivitas yang menggunakan harga bayangan, para pembuat keputusan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif dari hasil analisis yang didasarkan pada analisis yang menggunakan taksiran ke bawah dan ke atas (Soekartawi, 1991).

Menurut Gittinger dan Adler (1990), bahwa analisis sensitivitas adalah menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apa yang akan terjadi pada sensitivitas mencoba melihat realitas analisis suatu proyek, didasarkan pada kenyataan bahwa rencana suatu proyek atau proyeksi sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi. Di bidang pertanian terdapat empat macam analisis sensitivitas yang perlu diperhatikan:

1. Harga.
2. Penangguhan pelaksanaan.
3. Biaya yang terlalu besar.
4. Hasil produksi.

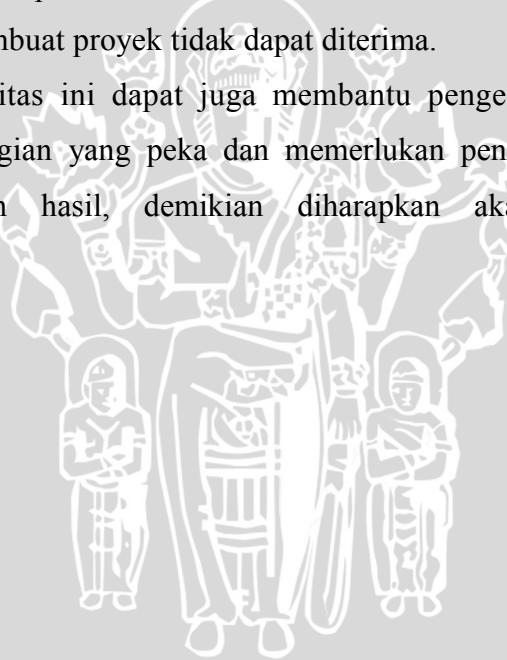
Adapun tujuan utama analisis sensitivitas menurut Pudjosumarto (1991) sebagai berikut :

1. Untuk memperbaiki cara pelaksanaan proyek yang sedang dilaksanakan.
2. Untuk memperbaiki *design* dari proyek, sehingga dapat menaikkan *Net Present Value (NPV)*.
3. Untuk mengurangi resiko kerugian dengan menunjukkan beberapa tindakan pencegahan yang harus diambil.

Sedangkan Kadariah (2001) menunjukkan cara yang sederhana dalam analisis sensitivitas yaitu :

1. Mengubah besarnya variabel-variabel yang penting, masing-masing terpisah, atau beberapa dalam kombinasi, dengan suatu persentase, dan menentukan seberapa pekanya hasil perhitungan terhadap perubahan-perubahan tersebut.
2. Menentukan dengan berapa sesuatu variabel harus berubah untuk sampai ke hasil perhitungan yang membuat proyek tidak dapat diterima.

Analisis sensitivitas ini dapat juga membantu pengelola proyek dengan menunjukkan bagian-bagian yang peka dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat untuk menjamin hasil, demikian diharapkan akan menguntungkan perekonomian.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Salak merupakan tanaman daerah tropis yang merupakan tanaman asli Indonesia dan diduga sudah dibudidayakan sejak ratusan tahun silam. Tanaman salak banyak memiliki varietas yang masing-masing memiliki sifat-sifat unggul, baik dari segi rasa maupun penampilan buahnya. Permintaan buah salak tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Hal ini terkait dengan kesadaran masyarakat tentang manfaat buah-buahan khususnya salak untuk memenuhi kebutuhan gizi (<http://www.bi.go.id>).

Peningkatan jumlah penduduk dunia berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan produk buah-buahan. Fenomena ini merupakan prospek cerah bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura dan buah-buahan di berbagai Negara termasuk Indonesia. Indonesia mempunyai peluang besar menjadi produsen buah-buahan (lebih dari 25% jenis buah-buahan tropis dunia terdapat di wilayah nusantara). Prospek pengembangan subsektor buah-buahan di Indonesia makin cerah, baik sebagai komoditas ekspor maupun diproyeksikan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Peluang salak masih terbuka lebar dengan indikator yang paling mudah diamati adalah berapapun buah yang dihasilkan selalu dapat terjual dengan harga yang relatif baik (Sukardjo, 2001).

Sejak lama buah salak telah diekspor ke luar negeri atas permintaan sejumlah negara tertentu. Dalam hal ini dua jenis salak yang sudah menjadi komoditas ekspor adalah salak pondoh dari Kabupaten Sleman Yogyakarta dan salak swaru dari Kecamatan Pagelaran Malang.

Sebenarnya tujuan melakukan ekspor untuk setiap komoditas apapun juga adalah untuk meningkatkan devisa negara. Akan tetapi seperti halnya menjual produk tersebut di dalam negeri, maka perlu diperhatikan perubahan biaya yang dibutuhkan untuk menyediakan faktor-faktor produksi. Jangan sampai melakukan ekspor bukannya meningkatkan devisa tetapi justru menurunkan devisa negara, yang artinya negara mengalami kerugian dengan melakukan ekspor. Untuk itu perlu dilakukan analisis efisiensi sumberdaya domestik keunggulan komparatif

dari produk-produk yang akan dieskpor.

Suatu perubahan output apabila tanpa proyek dapat ditempatkan dalam dua macam situasi. Yang paling umum adalah apabila produksi dalam suatu lingkungan sudah berkembang, bila berkembang secara lambat, dan barangkali terus bertambah selama proyek berlangsung. Tujuan dari proyek tersebut adalah meningkatkan pertumbuhan melalui intensifikasi produksi (Gittinger, 1986).

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan devisa negara melalui produksi salak pondoh dengan membuktikan bahwa salak pondoh lebih efisien dibandingkan salak swaru yang mengindikasikan salak pondoh lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan salak swaru. Dengan penelitian ini, produksi salak pondoh nasional akan meningkat dan menjadi lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, jika Analisis Biaya Sumberdaya Domestik (DRC), Koefisien DRC, dan Analisis Sensitivitas akan membandingkan antara salak pondoh dan salak swaru, maka penelitian ini akan membuktikan bahwa salak pondoh lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan salak swaru.

Konsep keunggulan komparatif pada prinsipnya menekankan pada perbandingan tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (faktor *endowment*) dalam memproduksi suatu produk. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam memproduksi suatu produk di suatu Negara atau wilayah maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Negara atau wilayah tersebut. Daerah atau komoditas mempunyai sumberdaya domestik yang efisien jika sumberdaya yang digunakan mempunyai *opportunity cost* yang tinggi. Berdasarkan uraian ini dapat diketahui betapa pentingnya melakukan analisis keunggulan komparatif.

Dalam penelitian ini analisis keunggulan komparatif salak dianalisis dengan menggunakan analisis *Domestic Resource Cost* (DRC). Analisis DRC pada dasarnya merupakan alat untuk melihat tingkat keunggulan komparatif yang dimiliki suatu Negara atau daerah dalam memproduksi suatu komoditas. Nilai DRC diperoleh melalui perhitungan besarnya *opportunity cost* dalam penggunaan sumberdaya domestik untuk memproduksi satu unit barang tertentu yang dapat

menghemat devisa (Tsakok, 1990).

Untuk dapat melakukan analisis DRC, ada beberapa komponen data yang harus dipersiapkan, yaitu harga bayangan tiap satuan faktor produksi domestik, nilai total output dari kegiatan pada tingkat harga pasar dunia, nilai total input antara yang diimpor langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam kegiatan, penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan aktivitas, serta jumlah input produksi domestik yang digunakan.

Selanjutnya data-data ini dihitung menggunakan rumus DRC sehingga dapat diketahui nilai DRC-nya. Untuk mengetahui apakah dari kegiatan ekspor terhadap produk salak akan diperoleh keuntungan atau tidak, maka dilakukan analisis KDRC (Koefisien DRC) dengan ketentuan, jika koefisien DRC < 1 , artinya aktivitas ekonomi tersebut efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik. Sebaliknya apabila koefisien DRC > 1 , artinya aktivitas ekonomi tersebut tidak efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik sehingga permintaan pemenuhan domestik lebih menguntungkan apabila dilakukan dengan impor komoditas tersebut. Sedangkan aktifitas ekonomi akan memberikan keuntungan normal apabila koefisien DRC = 1. Dengan semakin kecilnya koefisien DRC, maka semakin efisien aktivitas ekonomi yang dianalisis ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik. Untuk lebih jelasnya, Wu dan Mao dalam Akhdaryani (2002) menyatakan bahwa suatu aktivitas produksi dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif yang stabil apabila mempunyai koefisien DRC lebih kecil dari setengah (koefisien DRC $< 0,5$).

Setelah melakukan analisis KDRC, maka hal yang tidak kalah penting dalam kegiatan ekspor adalah memperhatikan faktor ketidakpastian (*uncertainty*). Faktor ketidakpastian ini di dalam proyek pertanian dapat berupa kejadian yang dapat diukur secara ekonomis dan kejadian yang tidak dapat diukur secara ekonomis. Perubahan harga, penyediaan sarana dapat digolongkan sebagai faktor ketidaktentuan, tetapi masih dapat diukur secara perhitungan matematis atau ekonomi. Sebaliknya keadaan cuaca, seperti hujan, temperatur dan keadaan lainnya yang diluar jangkauan manusia adalah sulit untuk diukur dan karenanya

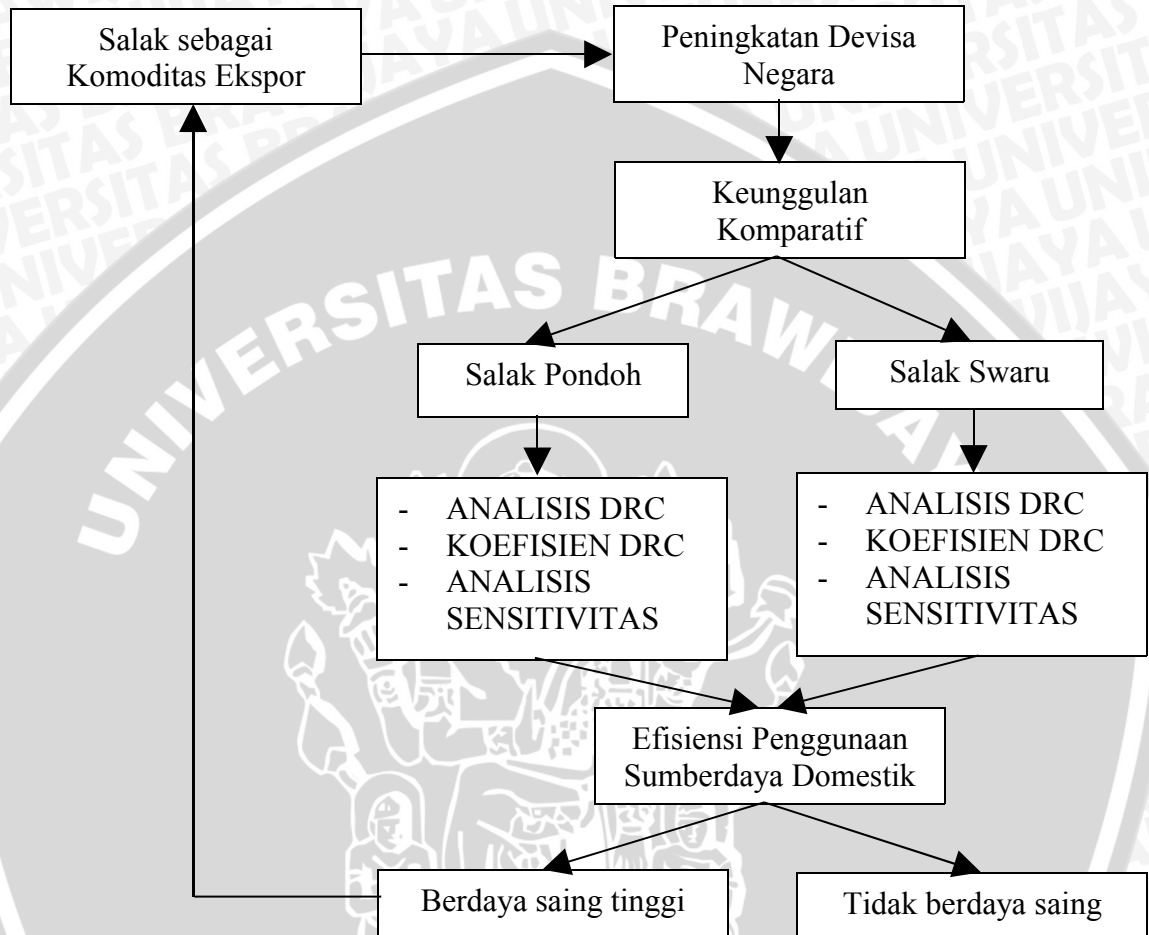
sering diabaikan. Sedangkan apabila terdapat kebijaksanaan pemerintah yang berubah mendadak dan di luar jangkauan manajer proyek, maka hal ini dapat digolongkan sebagai faktor ketidaktentuan yang tidak dapat diukur secara ekonomi tetapi diperlukan *adjustment*.

Analisis Sensitivitas pada Salak Swaru dan Salak Pondoh ditujukan untuk menguji pengaruh dari perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada harga input, output dan perubahan nilai tukar rupiah. Analisis sensitivitas berguna untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan harga berbagai faktor produksi terhadap efisiensi sumberdaya domestik.

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan dengan cara mengubah biaya-biaya faktor produksi yang diasumsikan mengalami peningkatan terus hingga mencapai 200% dari biaya sekarang. Melalui analisis ini akan diketahui sampai tingkat kenaikan biaya berapa persenkah, kegiatan ekspor salak masih menguntungkan. Kegiatan ekspor hanya dilakukan jika masih menguntungkan, akan tetapi jika karena kenaikan biaya tersebut kegiatan ekspor menjadi sudah tidak menguntungkan lagi, maka kegiatan ekspor dihentikan. Untuk selanjutnya petani menjual hasil produksi salaknya di dalam negeri saja.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pemikiran yang digunakan dalam pembahasan skripsi, maka semua uraian kerangka pemikiran yang telah diberikan digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Salak Pondoh dan Swaru



3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, diduga bahwa : Tingkat penggunaan sumberdaya domestik Salak Pondoh lebih efisien dibandingkan dengan Salak Swaru dalam kaitannya dengan keunggulan komparatif kedua komoditi tersebut.

3.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman dan Desa Pagelaran, Kabupaten Malang
2. Petani yang dianggap sebagai populasi merupakan orang-orang yang mengusahakan komoditi salak pondoh dan salak swaru di lokasi penelitian
3. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis DRC, Koefisien DRC, dan Analisis Sensitivitas
4. Komoditi yang diteliti adalah Salak dengan varietas Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) dan Salak Swaru (*Salacca zalacca*)

3.4 Definisi Operasional

1. Keunggulan komparatif adalah keunggulan relatif yang dimiliki suatu daerah atau Negara dalam hal efisiensi usahatani terhadap daerah atau Negara lain.
2. Analisis ekonomi adalah analisis dimana komoditi dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan.
3. Petani (populasi) adalah orang yang mengusahakan komoditi salak pondoh baik sebagai pemilik atau sebagai penyewa lahan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi.
4. Komoditas yang dianalisis adalah Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) dan Salak Swaru (*Salacca zalacca*).
5. Input adalah semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dari awal hingga panen bibit, tenaga kerja, nilai tanah, dan lainnya.
6. Output adalah barang atau produk yang dihasilkan dari proses usahatani, dalam penelitian ini output adalah salak pondoh segar.
7. Perhitungan sosial adalah menghitung biaya, penerimaan dan profit dengan menggunakan harga sosial.
8. Harga sosial adalah harga yang terjadi pada saat perekonomian dalam keadaan seimbang (tanpa distorsi dari pemerintah), harga sosial didekati dengan menggunakan harga bayangan (*shadow price*).
9. Harga bayangan adalah penyesuaian yang dibuat terhadap harga pasar dari

beberapa faktor produksi atau hasil produksi tertentu, karena harga pasar tidak mencerminkan biaya atau nilai sosial yang sebenarnya dari unsur-unsur atau hasil produksi tersebut.

10. Harga bayangan nilai tukar uang (*shadow exchange rate*) adalah harga uang domestik berdasarkan mata uang asing yang terjadi pada pasar.

3.5 Pengukuran Variabel

1. Output adalah barang atau produk yang dihasilkan dari proses usahatani berupa salak pondoh segar dimana nilainya dinyatakan dalam satuan Rp/Kg.
2. Biaya produksi diukur berdasarkan pengeluaran selama 1 kali proses produksi.
3. Nilai *opportunity costs* untuk tanah dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diterima dari berusahatani salak pondoh dengan nilai apabila tanah disewakan.
4. Input adalah semua faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dari awal hingga akhir yang terdiri dari :
 - a. Tanah
Luas tanah merupakan luas tempat membudidayakan Salak Pondoh, yang dikonversikan dalam satuan hektar (ha).
 - b. Bibit
Jumlah bibit adalah banyaknya bibit yang dipakai dalam usahatani per satuan luas tanah (ha) yang dinyatakan dalam satuan kilogram untuk bibit salak pondoh.
 - c. Pupuk
Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan dalam proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram satuan luas tanah (ha).
 - d. Pestisida
Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan dalam proses produksi dan diukur dalam satuan liter atau kilogram per satuan luas tanah (ha).
 - e. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan mulai awal proses produksi hingga panen, yang dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK).

f. Peralatan

Yang dimaksud peralatan adalah alat yang digunakan selama proses produksi (pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen), dimana nilainya dihitung dari nilai penyusutan dalam satu kali musim tanam.

8. Penyusutan adalah pengurangan fungsi alat-alat yang digunakan dalam proses produksi, dengan rumus : $\frac{(\text{nilai awal} - \text{nilai akhir})}{\text{umur ekonomis}}$

9. Harga sarana produksi (bibit, pestisida, dan pupuk) adalah harga rata-rata yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi.

10. Harga bayangan tenaga kerja adalah sama dengan tingkat upah yang berlaku di lokasi penelitian, karena adanya keseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja sehingga mencerminkan harga keseimbangan.

11. Harga bayangan nilai tukar adalah harga uang domestik berdasarkan mata uang asing yang ada pada pasar nilai tukar uang yang dinyatakan dengan rupiah per dollar.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk Salak Suwaru (*Salacca zalacca*) di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah tersebut didasarkan pada keterangan dari Dinas Pertanian bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi, serta didasarkan bahwa jumlah petani, luas lahan, dan volume produksi salak kultivar cukup besar.

4.2 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan penentuan responden petani. Penentuan responden petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Penggunaan metode ini didasarkan pada kehomogenitasan petani-petani di daerah penelitian. Metode pengambilan responden secara acak sederhana diambil dari jumlah populasi sebanyak 240 petani untuk Desa Donokerto dan 150 petani untuk Desa Pagelaran, dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Umar, 1996) yang merupakan rumus penentuan sampel untuk jumlah populasi yang diketahui, maka jumlah populasi yang dijadikan sampel adalah :

$$n = \frac{N}{(N+1) e^2}$$

Dimana:

n = Jumlah petani yang menjadi sampel

N = Jumlah populasi

e = Maksimum error (kesalahan) yang dikehendaki

Dengan jumlah petani sebanyak 240 orang untuk Desa Donokerto dan 150 petani untuk Desa Pagelaran, dimana tingkat kesalahan (error) yang dikehendaki tidak lebih dari 10% (0,1). Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil untuk Desa Donokerto adalah:

$$n = \frac{240}{(240+1)(0,1)^2}$$
$$= 99,58 \approx 100 \text{ orang}$$

Sedangkan jumlah sampel yang diambil untuk Desa Pagelaran adalah:

$$n = \frac{150}{(150+1)(0,1)^2}$$
$$= 99,34 \approx 100 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel petani dalam penelitian ini adalah 100 orang masing-masing untuk petani di Desa Donokerto dan Desa Pagelaran.

4.3 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan studi kasus di Desa Donokerto yang menanam salak pondoh di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Data yang digunakan adalah data pada tahun terakhir, jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk memperoleh data kuantitatif (usahatani salak pondoh dan salak swaru) dan data kualitatif (sistem usahatani salak pondoh salak swaru dan faktor-faktor yang mempengaruhi). Adapun data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain data umur tanaman, data produksi, dan data biaya faktor produksi.

Dalam penelitian ini data produksi hanya diambil sampai tahun ke-6 karena dari pengumpulan data mengenai biaya-biaya faktor produksi dapat diketahui bahwa jumlah

biaya yang dikeluarkan petani mulai mendapatkan titik impasnya pada produksi tahun ke-6 (panen tahun keempat karena salak baru mulai panen pada tahun ke-3). Artinya, pada tahun ke-7 dan seterusnya, sudah dapat dipastikan bahwa petani tinggal menikmati hasil saja dari usaha tani salaknya, sehingga yang terpenting untuk dianalisis adalah masa-masa ketika petani memperoleh pengembalian modalnya, yaitu mulai produksi tahun ke-3 sampai ke-6.

Pengambilan data umur tanaman, data produksi, dan data biaya faktor-faktor produksi dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan petani. Dalam upaya melengkapi data-data primer tentang usahatani salak pondoh juga dibutuhkan "*key informants*", seperti ketua kelompok tani, kepala dusun, kepala desa ataupun petani-petani yang telah berhasil.

Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Malang, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan dan instansi-instansi lain maupun studi literatur yang dapat dijadikan referensi dan menunjang hasil-hasil penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif di daerah penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk analisis keunggulan komparatif.

Selain itu, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan tabel-tabel dari angka-angka yang tersedia. Kemudian dilakukan uraian dan perhitungan dengan menggunakan analisis DRC, KDRC, dan sensitivitas (kepekaan), sehingga memberikan gambaran realistik tentang apa yang ditemukan dari hasil penelitian.

4.4.1 Penentuan Harga Bayangan

4.4.1.1 Harga Bayangan Output

Harga bayangan output yang digunakan adalah harga perbatasan (*border price*), yaitu harga f.o.b (*free on board*) bila output ekspor atau merupakan komoditas yang potensial untuk diekspor. Sedangkan harga c.i.f (*cost, insurance, freight*) bila output diimpor.

4.4.1.2 Harga Bayangan Tenaga Kerja

Dalam kondisi persaingan sempurna tingkat upah pasar sama dengan nilai produktivitas marginal, maka upah pasar dapat dicapai sebagai harga bayangan tenaga kerja (Gittinger, 1986).

4.4.1.3 Harga Bayangan Lahan

Gittinger (1981; mengemukakan bahwa harga bayangan lahan ditentukan berdasarkan nilai sewa lahan yang diperhitungkan tiap musim tanam yang berlaku di masing-masing tempat usahatani. Nilai finansial dan ekonomi lahan diasumsikan sama karena tidak ada kebijaksanaan pemerintah yang dianggap berpengaruh terhadap harga lahan (Gray et al, 2002). Maka dalam penelitian ini harga bayangan lahan ditentukan berdasarkan harga aktual sewa lahan.

4.4.1.4 Harga Bayangan Nilai Tukar

Untuk menentukan nilai tukar uang dalam proyek pertanian, lebih baik digunakan harga atau nilai valas yang ditentukan oleh lembaga pemerintah yang berwenang. Harga bayangan nilai tukar umumnya menyimpang dari nilai tukar resmi karena adanya beban pemerintah untuk barang dan jasa sehingga di dalam perdagangan bebas, tanpa adanya ketetapan-ketetapan khusus mengenai ekspor impor, maka bayangan nilai tukar akan sama dengan nilai tukar resmi (Gittinger, 1986).

Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap sejak tahun 1970 sampai tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sejak 14 Agustus 1997 yang didasarkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Pasar valuta asing telah kompetitif dan tidak ada

intervensi dari pemerintah. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini digunakan nilai kurs tengah Bank Indonesia sebagai nilai tukar bayangan.

Setelah masing-masing komponen biaya diketahui, maka ditentukan mana yang termasuk ke dalam komponen biaya domestik dan mana yang termasuk komponen biaya asing.

4.4.2 Analisis *Domestic Resources Cost* (DRC)

Tujuan analisis DRC pada penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditi salak pondoh dan salak swaru yang diusahakan di daerah penelitian apakah sudah efisien di dalam penggunaan sumberdaya domestiknya dengan analisis *Domestic Resource Cost* (DRC). Secara matematis DRC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DRC = \frac{\text{BiayaDomestik}}{\text{Penerimaan(US\$)} - \text{BiayaAsing(US\$)}}$$

dimana :

DRC = Biaya sumberdaya domestik

Biaya Domestik = Harga bayangan tiap satuan input-input produksi domestik (Rp)

Penerimaan = Total penerimaan input produksi luar negeri yang digunakan (US\$)

Biaya Asing = Nilai total output tiap satuan input produksi domestik (US\$)

4.4.3 Analisis Keunggulan Komparatif (Koefisien DRC)

Analisis keunggulan komparatif dapat dilihat dengan koefisien DRC, yaitu rasio antara nilai DRC dengan harga bayangan nilai tukar uang. Rumus koefisien DRC yaitu :

$$\text{KoefisienDRC} = \frac{\text{NilaiDRC}_i}{\text{SER}}$$

Keterangan :

Koefisien DRC = koefisien keunggulan komparatif

Nilai DRC = nilai DRC (Rp/US\$)

SER = harga bayangan nilai tukar uang (Rp/US\$)

Apabila koefisien DRC < 1, artinya aktivitas ekonomi tersebut efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik. Dengan demikian permintaan domestik lebih menguntungkan derigan peningkatan produksi domestik. Sebaliknya

apabila koefisien $DRC > 1$, artinya aktivitas ekonomi tersebut tidak efisien secara ekonomi dalam memanfaatkan sumberdaya domestik sehingga permintaan pemenuhan domestik lebih menguntungkan apabila dilakukan dengan impor komoditas tersebut. Sedangkan aktivitas ekonomi akan memberikan keuntungan normal apabila koefisien $DRC = 1$. Dengan semakin kecilnya koefisien DRC , maka semakin efisien aktivitas ekonomi yang dianalisis ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik.

4.4.4 Analisis Sensitivitas (Kepekaan)

Analisis sensitivitas (kepekaan) pada usahatani salak pondoh ditunjukkan untuk menguji pengaruh dari perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya yaitu : perubahan harga input, harga output dan perubahan nilai tukar rupiah.

Berdasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan harga dan harga bayangan dari beberapa variabel input serta kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memperkirakan harga bayangan, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis kepekaan untuk ekonomi sebagai berikut :

- a. Perubahan harga bayangan pupuk dengan menganggap faktor lainnya tidak berubah.
- b. Perubahan harga bayangan tenaga kerja dengan menganggap faktor lainnya tidak berubah.
- c. Perubahan harga bayangan hasil produksi dengan menganggap faktor lainnya tidak berubah.
- d. Perubahan biaya produksi dengan menganggap hasil produksi dan penerimaan tidak berubah.
- e. Perubahan harga bayangan nilai tukar dengan mengapresiasi dan mendepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar.

V. KEADAAN UMUM DAERAH

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian di Desa Donokerto, Kabupaten Sleman

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 km², dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 km, Timur - Barat 35 km. Secara administratif terdiri dari 86 Desa dan 1.212 Dusun.

Desa Donokerto adalah bagian dari Kecamatan Turi yang merupakan salah satu dari 17 kecamatan di bawah wilayah administrasi Kabupaten Sleman. Kecamatan ini terletak di wilayah Kabupaten Sleman. Kecamatan Turi berada di sebelah Utara Ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 8 Km.

Adapun batas-batas wilayah dari Kecamatan Turi adalah sebagai berikut :

Barat : Kecamatan Tempel

Utara : Hutan Merapi

Timur : Kecamatan Pakem

Selatan: Kecamatan Sleman

Wilayah Kecamatan Turi seluas 43,09 km² terdiri dari 4 desa. Desa yang terbesar adalah desa Donokerto seluas 16,12 km² atau 37,42% dari luas Kecamatan Turi, sedangkan desa terkecil adalah desa Wonokerto seluas 3,88 km² atau hanya 9,01% dari luas Kecamatan Turi.

Sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh dari kantor Kecamatan Turi adalah desa Donokerto dengan jarak 9 km dari desa Girikerto yang merupakan ibukota kecamatan. Adapun luas wilayah serta keadaan umum wilayah disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Luas wilayah dan jarak dari desa ke kantor kecamatan Turi

Desa/ Kelurahan	Luas (km ²)	% luas thd Kec.	Jarak ke Kec. (km)
Bangunkerto	10,40	24,14	5
Wonokerto	3,88	9,01	4
Girikerto	12,69	29,44	1
Donokerto	16,12	37,42	9
J u m l a h	43,09	100,00	19

Sumber : Kecamatan Turi Dalam Angka Tahun 2005/2006

Desa Donokerto Kecamatan Turi merupakan salah satu sentra produksi salak pondoh. Desa Donokerto terletak 1 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Jarak Desa Donokerto dari Ibukota Kabupaten atau Kotamadya Daerah Tingkat I adalah 7 km dan terletak 20 km dari Ibukota Propinsi Dati I Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Donokerto terbagi menjadi 16 dusun dengan 33 RW dan 71 RT dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Girikerto

Sebelah Selatan: Desa Trimulyo dan Desa Pandowoharjo

Sebelah Barat : Desa Bangunkerto

Sebelah Timur : Desa Purwobinangun

Desa Donokerto mempunyai ketinggian 412 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2300 mm/tahun dan suhu rata-rata 33^o C.

5.1.2 Keadaan penduduk

Berdasarkan data kependudukan Tahun 2005/2006, bahwa penduduk Kecamatan Turi adalah 34.324 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 15.303 orang laki-laki dan 19.021 orang perempuan.

Menurut data kependudukan tahun 2005/2006, Desa Donokerto memiliki jumlah penduduk sebesar 14.809 jiwa. Penduduk laki-laki sejumlah 6.894 atau 46,55% dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 7.915 atau 53,45% dari total penduduk. Dengan demikian persentase jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada persentase jumlah penduduk laki-laki. Komposisi

jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin Desa Donokerto

No.	Umur (tahun)	Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-9	1264	18,34	1362	17,21
2	10-19	1384	20,07	1685	21,29
3	20-29	1300	18,86	1440	18,19
4	30-39	856	12,42	1236	15,62
5	40-49	816	11,84	894	11,30
6	50-59	578	8,39	636	8,04
7	60-69	387	5,61	413	5,22
8	≥70	308	4,47	248	3,13
Total		6.894	100	7.915	100

Sumber : Kantor Kecamatan Turi, 2006

Penyebaran jumlah penduduk Kecamatan Turi cukup merata karena keadaan geografis yang datar. Kepadatan penduduk Kecamatan Turi per Km² adalah 918 jiwa / Km². Desa yang mempunyai kepadatan terendah adalah Desa Donokerto dengan kepadatan hanya 789 jiwa/km².

5.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Pendidikan dalam suatu daerah merupakan salah satu tolok ukur maju tidaknya kehidupan sosial di daerah tersebut. Pendidikan juga merupakan salah satu ukuran untuk melihat kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan untuk melihat tingkat ekonomi penduduk dapat menggunakan indikator jenis pekerjaan sebagai sumber penghasilannya.

Dari segi pendidikan tercatat bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Turi lulus SD dengan angka buta huruf sebesar 1.376. Secara lebih terperinci data pendidikan pada Desa Donokerto disajikan pada tabel 3 :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Donokerto

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
.			

1	TK	59	2,06
2	SD/Sederajat	878	30,62
3	SMP	586	20,44
4	SMU	1102	38,44
5	Akademi/D1-D3	50	1,74
6	Sarjana (S1-S3)	192	6,70
	Total	2867	100

Sumber : Monografi Desa Donokerto, 2005

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Donokerto mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini didasarkan bahwa 1.186 orang atau 50,77% penduduknya hanya lulus Sekolah Dasar (SD), bahkan 1376 orang atau sekitar 21,76% penduduknya tidak sekolah. Penduduk yang tamat SMP sebesar 344 orang atau 5,69% dan penduduk yang tamat SMU sebesar 139 orang atau 2,45% dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi hanya 68 orang atau sekitar 0,57%.

Penduduk Desa Donokerto pada umumnya bekerja di bidang pertanian dan perdagangan. Untuk jenis pekerjaan sebagai sumber penghasilan utama atau mata pencaharian penduduk Desa Donokerto dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Donokerto

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	ABRI	71	1,38
2	Pegawai Pemerintah	978	19,01
3	Pegawai Swasta	480	9,33
4	Pensiunan	204	3,96
5	Perdagangan	348	4,80
6	Pertukangan	148	2,88
7	Petani	2230	43,35
8	Buruh Tani	148	10,87
9	Jasa	126	2,45
	Total	5144	100

Sumber : Monografi Desa Donokerto, 2005.

Pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Donokerto memiliki beraneka ragam mata pencaharian, dan yang paling mendominasi adalah sektor pertanian, baik sebagai petani (43,35%) maupun sebagai buruh tani (10,87%). Hal ini

merupakan salah satu modal dasar Desa Donokerto untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai motor penggerak roda perekonomian khususnya di kawasan Desa Donokerto dan di Kecamatan Turi secara umum.

Dengan melihat berbagai sarana dan prasarana di Kecamatan Turi maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Turi merupakan kecamatan yang cukup maju.

Penggunaan lahan di Kecamatan Turi dibedakan menjadi sawah, bangunan/pekarangan, tegal dan tanah lainnya. Pada tabel 10 berikut disajikan keterangan mengenai lahan yang ada di Kecamatan Turi dan alokasi berdasarkan luasannya.

Luas Desa Donokerto secara keseluruhan adalah 769,5286 Ha. Distribusi penggunaan lahan di Desa Donokerto diantaranya digunakan untuk areal jalan, sawah, ladang, bangunan umum, pemukiman atau perumahan, pekuburan dan lain-lain. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Alokasi penggunaan lahan dan luasannya

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Jalan	48,000	6,24
2.	Sawah dan Ladang	459,1775	59,67
3.	Bangunan Umum	3,0371	0,39
4.	Pemukiman atau Perumahan	205,6305	26,72
5.	Pekuburan	3,6280	0,47
6.	Lain-lain	50,0555	6,50
Total		769,5286	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Turi 2006

Dari Tabel 5 tersebut terlihat bahwa 59,67% lahan di Desa Donokerto digunakan untuk sawah dan ladang. Hal ini menunjukkan Desa Donokerto mempunyai potensi yang tinggi di bidang pertanian.

5.1.4 Keadaan Pertanian Salak Pondoh

Desa Donokerto terletak di Kabupaten Sleman yang telah lama terkenal dengan sentra produksi salak pondoh. Rata-rata penduduk Desa Donokerto mempunyai tanaman salak pondoh yang diusahakan baik di pekarangan maupun di sawah. Penduduk Desa

Donokerto mengusahakan salak pondoh karena memang kondisi geografisnya sesuai, selain itu, budidaya maupun perawatan salak pondoh relatif lebih mudah daripada pertanian lainnya, misalnya padi.

Produksi salak pondoh di Desa Donokerto dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Produksi Salak Pondoh di Desa Donokerto tahun 2000-2004

No.	Tahun	Luas Panen (rumpun)	Produktivitas (kg/rumpun)	Produksi (kwt)
1	2000	129.179	7,20	9.300,888
2	2001	262.357	7,80	20.463,846
3	2002	262.818	8,15	21.419,662
4	2003	262.875	8,50	22.344,375
5	2004	247.493	8,70	21.531,819

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Pakem, 2005

Produksi salak pondoh terus meningkat dari tahun 2002-2003, dan sedikit menurun pada tahun 2004, karena luas panennya sedikit menurun. Tetapi pada tahun 2004 produktivitas yang dihasilkan terbesar dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 8,70 kg/rumpun.

Musim panen salak pondoh di Desa Donokerto secara umum terbagi menjadi 3 musim, yaitu panen raya yang terjadi pada bulan Oktober-Desember, panen kecil pada bulan Januari-Mei, dan panen raya kedua terjadi pada bulan Juli-Agustus.

Pada saat panen raya, banyak sekali pedagang yang mendatangi petani untuk membeli salak pondoh. Pedagang-pedagang tersebut berasal dari daerah sendiri, luar daerah maupun luar kota Yogyakarta. Pada saat itu harga salak pondoh sangat murah, karena komoditas salak pondoh yang lebih banyak daripada jumlah pedagang. Petani maupun pedagang tidak pernah melakukan penyimpanan, karena takut resiko rusak atau busuk. Jadi aliran komoditas dari petani sampai ke konsumen relatif cepat.

Pedagang pengumpul rata-rata ada di setiap dusun di Desa Donokerto, yang akan membeli salak pondoh dari petani sekitar, yang kemudian didistribusikan ke beberapa daerah lain. Setelah panen raya, hampir tidak ada pedagang yang mendatangi petani untuk membeli salak pondoh, karena setelah itu volume petiknya lebih kecil. Pada musim panen kecil ini, setelah memetik salak pondoh yang masak sisa panen raya, petani kemudian ada

yang menjual ke pedagang pengumpul dusun dan ada juga yang membawanya ke Pasar Turi, yaitu pasar tingkat kecamatan yang terletak di Desa Donokerto, yang akan dijual ke pedagang yang ada disana. Salak pondoh yang dijual petani rata-rata masih dalam bentuk janjangan atau masih dalam tandan buah. Penjualan salak pondoh oleh pedagang baik tengkulak, pengumpul dan pengecer dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk janjangan dan juga pritilan (buah sudah lepas dari tandan) dan hanya dibagi menjadi 2 (dua) *grade*, yaitu *grade* AB atau *grade* besar (campuran antara *grade* A dan *grade* B, umumnya masih dalam bentuk janjangan) dan *grade* C (*grade* kecil). Kriteria *grade* ditentukan oleh pedagang disini, selain dari bentuk fisik (besar) juga didasarkan isi per kg, yaitu *grade* A berisi 8-15 buah/kg, *grade* B berisi 18-25 buah/kg dan *grade* C lebih dari itu. Untuk *grade* AB berisi rata-rata 15 buah/kg dan untuk *grade* C berisi lebih dari 15 buah/kg. Sedangkan pedagang besar menjual salak pondoh *grade* A, *grade* B dan *grade* C. *Grade* A dan *grade* B dalam bentuk pritilan, dan *grade* C campuran (ada yang janjangan dan pritilan). Setiap Pahing dan Kliwon, Pasar Turi ini menjadi tempat bertemunya petani yang menjual salak pondoh dengan pedagang-pedagang yang akan membelinya, yang kemudian akan disebar ke berbagai daerah ataupun luar kota. Distribusi komoditas relatif cepat, untuk menghindari resiko rusak atau busuk dan berkurangnya tingkat kesegaran.

5.1.5 Sumberdaya Domestik yang terdapat di Daerah Penelitian

Sumberdaya “*resources*” ialah sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai di dalam kondisi dimana dia ditemukan. Sumberdaya adalah suatu konsep yang dinamis, sehingga ada kemungkinan bahwa perubahan dalam informasi, teknologi dan relatif kelangkaannya dapat menjadi berguna dan bernilai.

Sumberdaya dapat dikategorikan menjadi sumberdaya yang dapat diperbaharui serta sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui.

Secara umum sumberdaya alam diklasifikasikan ke dalam lahan pertanian, hutan dan segala produknya, lahan-lahan alami untuk keindahan, rekreasi, atau untuk penelitian ilmiah, perikanan darat dan laut, sumber mineral baik bahan bakar ataupun bukan bahan bakar, sumber energi nonmineral seperti tenaga surya, tenaga angin, sistem pasang surut

air laut dan panas bumi, sumberdaya air dan lain-lain.

Adapun sumberdaya yang terdapa pada daerah penelitian adalah :

1. Sumberdaya lahan

Lahan yang terdapat pada daerah penelitian merupakan tanah datar yang subur. Komoditas utama daerah penelitian adalah padi, jagung, kacang-kacangan, cabe, tomat, papaya, jeruk, salak, ubi kayu, anggrek, tebu.

2. Ketersediaan air pada daerah penelitian cukup berlimpah baik untuk keperluan pertanian maupun keperluan mikro. Peranan air dalam produksi salak Pondoh sangat penting karena air merupakan bahan baku untuk meningkatkan kadar air di dalam Salak Pondoh.

5.2 Keadaan Umum Daerah Penelitian di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang

5.2.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu dari 30 kecamatan di bawah wilayah administrasi Kabupaten Malang. Kecamatan ini terletak di di wilayah Kabupaten Malang bagian selatan, dan berjarak sekitar 30 km di sebelah selatan kota Malang.

Adapun batas-batas wilayah dari Kecamatan Pagelaran sebagai berikut :

Barat : Kecamatan Kepanjen

Utara : Kecamatan Gondanglegi

Timur : Kecamatan Gondanglegi

Selatan: Kecamatan Pagak, Kecamatan Bantur dan Kecamatan Gedangan

Wilayah Kecamatan Pagelaran seluas 65,94 km² terdiri dari 10 desa. Desa yang terbesar adalah Desa Sidorejo seluas 10,07 km² atau 15,27% dari luas Kecamatan Pagelaran, sedangkan desa terkecil adalah desa Balarjo seluas 3,37 km² atau hanya 5,10% dari luas Kecamatan Pagelaran.

Sedangkan desa yang memiliki jarak terjauh dari kantor Kecamatan Pagelaran adalah desa Balarjo dan desa Karangsono dengan jarak 9 km dari desa Pagelaran yang merupakan ibukota kecamatan. Adapun luas wilayah serta keadaan umum wilayah disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Luas wilayah dan jarak dari desa ke kantor Kecamatan

Desa/ Kelurahan	Luas (km ²)	% luas thd Kec.	Jarak ke Kec. (km)
1.KECAMATAN PAGELARAN			
Kanigoro	7,50	15,13	7,0
Balearjo	2,53	5,10	9,0
Kademangan	5,91	11,92	3,0
Suwaru	2,65	5,34	2,5
Clumprit	6,16	12,42	5,0
Sidorejo	7,57	15,27	5,0
Pagelaran	4,21	8,49	1,0
Banjarejo	4,01	8,10	4,0
Brongkal	5,05	10,19	6,0
Karangsuko	3,98	8,04	9,0
J u m l a h	49,58	100,00	51,5
2. KECAMATAN TURI			
Bangunkerto	10,40	24,14	5
Wonokerto	3,88	9,01	4
Girikerto	12,69	29,44	1
Donokerto	16,12	37,42	9
J u m l a h	43,09	100,00	19

Sumber : Kecamatan Donokerto dan Kecamatan Pagelaran Dalam Angka Tahun 2005/2006

Desa Pagelaran terletak di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Desa Pagelaran memiliki luas wilayah 287,8 ha dengan topografi berupa dataran berketinggian 326 m diatas permukaan laut.

Curah hujan rata-rata mencapai 2000 mm/tahun. Adapun batas-batas wilayah Desa Pagelaran adalah sebagai berikut :

- Barat : Desa Sidorejo
- Utara : Desa Banjarejo
- Timur : Desa Gondang Etan
- Selatan: Desa Brongkal

5.2.2 Keadaan penduduk

Berdasarkan data kependudukan Tahun 2005/2006, bahwa penduduk Kecamatan Pagelaran adalah 66.297 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 32.855 orang laki-laki dan 33.442 orang perempuan.

Menurut data kependudukan tahun 2005/2006, Desa Pagelaran memiliki

jumlah penduduk sebesar 6.853 jiwa. Penduduk laki-laki sejumlah 3.394 atau 49,5% dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 3.459 atau 50,5% dari total penduduk. Dengan demikian persentase jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada persentase jumlah penduduk laki-laki. Komposisi jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur dan Jenis Kelamin Desa Pagelaran

No.	Umur (tahun)	Jenis Kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-9	656	19,33	632	18,27
2	10-19	746	21,98	774	22,38
3	20-29	575	16,94	557	16,10
4	30-39	352	10,37	467	13,50
5	40-49	398	11,73	386	11,16
6	50-59	292	8,60	287	8,30
7	60-69	219	6,45	211	6,10
8	≥70	156	4,60	145	4,19
Total		3.394	100	3.459	100

Sumber : Kantor Kecamatan Pagelaran, 2006

Penyebaran jumlah penduduk penduduk Kecamatan Pagelaran cukup merata karena keadaan geografis yang datar. Kepadatan penduduk Kecamatan Pagelaran per Km² adalah 1337 jiwa/km². Desa yang mempunyai kepadatan terendah adalah Desa Karangsuiko dengan kepadatan hanya 171 jiwa/km².

5.2.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Pendidikan dalam suatu daerah merupakan salah satu tolok ukur maju tidaknya di daerah tersebut. Pendidikan juga merupakan salah satu ukuran untuk melihat kehidupan social masyarakat. Sedangkan untuk melihat tingkat ekonomi penduduk dapat menggunakan indicator jenis pekerjaan sebagai sumber penghasilannya.

Dari segi pendidikan tercatat bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Pagelaran lulus SD. Angka buta huruf sebesar 2.405. Secara lebih terperinci data pendidikan pada Desa Pagelaran disajikan pada tabel 9 :

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Pagelaran

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	490	9,11
2	Belum Tamat SD	870	16,18
3	Tamat SD	2921	54,29
4	Tamat SMP	739	13,74
5	Tamat SMU	266	4,95
6	Tamat Perguruan Tinggi	94	1,76
	Total	5380	100

Sumber : Kantor Kecamatan Pagelaran, 2006

Dari tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pagelaran mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini didasarkan bahwa 2.921 orang atau 54,29 % penduduknya hanya lulus Sekolah Dasar (SD), bahkan 490 orang atau sekitar 9,11 % penduduknya tidak sekolah. Penduduk yang tamat SMP sebesar 739 orang atau 13,74 % dan penduduk yang tamat SMU sebesar 266 orang atau 4,95 % dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi hanya 94 orang atau sekitar 1,76 %.

Penduduk Desa Pagelaran pada umumnya bekerja di bidang pertanian dan perdagangan . Untuk jenis pekerjaan sebagai sumber penghasilan utama atau mata pencaharian penduduk Desa Pagelaran dapat dilihat lebih jelas pada tabel 10.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pagelaran

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	ABRI	36	2,24
2	Pegawai Pemerintah	43	2,67
3	Pegawai Swasta	25	1,55
4	Pensiunan	39	2,43
5	Bidang Industri	12	0,75

6	Perdagangan	38	2,36
7	Pertukangan	34	2,12
8	Petani	943	58,64
9	Buruh Tani	321	19,96
10	Peternakan	67	4,17
11	Jasa	26	1,62
12	Angkutan	24	1,49
Total		1608	100

Sumber : Kantor Kecamatan Pagelaran, 2006.

Pada tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pagelaran memiliki beraneka ragam mata pencaharian, dan yang paling mendominasi adalah sector pertanian, baik sebagai petani (58,64%) maupun sebagai buruh tani (19,96%). Hal ini merupakan salah satu modal dasar Desa Pagelaran untuk mengembangkan sector pertanian sebagai motor penggerak roda perekonomian khususnya di kawasan Desa Pagelaran dan di Kecamatan Pagelaran secara umum.

Dengan melihat berbagai sarana dan prasarana di Kecamatan Pagelaran maka dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan yang cukup maju, hal ini terlihat dari berbagai sarana dan prasarana di Kecamatan Pagelaran.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Pagelaran adalah sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan perhubungan, dan komunikasi. Sarana pendidikan yang ada terdiri dari tiga bangunan TK dengan daya tampung 268 siswa, tiga SD negeri dengan daya tampung 403 siswa, dan dua bangunan SD swasta dengan daya tampung 516 siswa. Sedangkan sarana pendidikan yang lain adalah satu bangunan SMP dan satu bangunan SMU.

Penduduk Desa Pagelaran mayoritas pemeluk agama Islam. Sarana peribadatan di Desa Pagelaran terdiri dari tujuh Masjid, tiga puluh enam Musholla, dan satu pondok pesantren. Sedangkan sarana kesehatan terdiri dari sembilan posyandu, dua orang bidan, dan dua orang mantri kesehatan. Untuk sarana yang lain adalah satu lapangan sepakbola, dua lapangan bulutangkis, dan dua lapangan tenis meja. Sarana komunikasi meliputi radio, televisi, dan telepon.

Kondisi jalan yang baik ini membantu aktifitas perekonomian masyarakat setempat yang mayoritas petani, untuk menjual komodtinya. Sarana lain yang mendukung adalah adanya pasar yag menjadi pusat penjualan komoditi salak suwaru

oleh para petani salak setempat.

Penggunaan lahan di Kecamatan Pagelaran dibedakan menjadi sawah, bangunan/pekarangan, tegal dan tanah lainnya. Tata guna lahan Desa Pagelaran dibagi menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Luas tanah sawah mencapai 200 Ha atau 41% dari total luas wilayah Desa Pagelaran, sedangkan luas lahan kering mencapai 287,8 Ha atau sekitar 59% dari total luas wilayah Desa Pagelaran. Dari total lahan kering tersebut, tegal atau pekarangan memiliki luas 96 Ha atau 19,68%.

Pada tabel 11 berikut disajikan keterangan mengenai lahan yang ada di Desa Pagelaran dan alokasi berdasarkan luasannya.

Tabel 11. Alokasi penggunaan lahan dan luasannya

No.	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	200,00	41,00
2.	Lahan kering:		
	b. Bangunan/tempat tinggal	112,80	23,12
	c. Tegal/pekarangan	96,00	19,68
	d. Perkebunan	-	-
	e. Hutan	-	-
	f. Jalan	4,10	0,84
	g. Kuburan	1,00	0,21
	h. Lapangan	1,50	0,31
	i. Lain-lain	72,40	14,84
	Total	487,80	100

Sumber : Kantor Kecamatan Pagelaran 2006

5.2.4 Keadaan Pertanian Salak Swaru

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa usahatani salak di Desa Pagelaran dilakukan secara turun temurun. Tanaman salak yang dibudidayakan berasal dari kultivar swaru. Tanaman salak yang ada sekarang adalah warisan nenek moyang sejak tahun 1900-an. Umur tanaman salak yang ada di Desa Pagelaran rata-rata lebih dari 50 tahun. Sejak mulai ditanam sampai sekarang tidak ada peremajaan yang dilakukan oleh petani. Selama kurun waktu lebih dari 50 tahun tersebut petani hanya melakukan pengelolaan usahatani secara rutin. Pengelolaan usahatani yang dilakukan meliputi pemupukan, perawatan lahan, menanam tanaman naungan, penyiraman, pemangkasan, dan perkawinan.

Tanaman salak swaru yang ada di daerah penelitian rata-rata memiliki frekuensi panen dua kali panen besar dan satu kali panen kecil dalam setahun. Panen besar yaitu

panen raja (Desember – Februari), dan panen apitan yaitu pada bulan Juli – Agustus, sedangkan panen kecil adalah panen di luar bulan-bulan tersebut yang hasilnya relatif kecil.

Sistem penjualan salak swaru yang dilakukan oleh petani adalah sistem bijian. Sistem bijian yang dimaksud adalah menggunakan perseratus biji salak. Transaksi penjualan ada yang dilakukan di pasar, ada pula yang dilakukan di rumah. Jika volume salak yang diperjualbelikan besar, maka petani lebih memilih dilakukan di rumah, tetapi jika volume yang diperjualbelikan kecil, maka petani lebih memilih melakukan di pasar Desa Pagelaran. Adapun cara pembayaran transaksi penjualan dilakukan secara tunai dan kredit. Jika volume transaksi besar, maka pembayaran biasanya dilakukan secara kredit dengan termin antara 3 – 7 hari. Sebaliknya jika volume transaksi kecil, maka pembayaran dilakukan secara tunai.

Sebelum salak dijual, biasanya dilakukan sortasi/pemilihan. Sortasi bertujuan untuk memilih buah yang baik, tidak cacat, dan layak ekspor. Selain itu juga bertujuan untuk membersihkan buah-buah dari berbagai bahan yang tidak berguna seperti tangkai, ranting dan kotoran. Bahan-bahan tersebut dipotong dengan pisau, sabit, gunting pangkas tajam tidak berkarat sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada buah. Pada saat sortasi biasanya sekaligus dilakukan *grading*.

Grading/penggolongan bertujuan untuk:

- a. Mendapat hasil buah yang seragam (ukuran dan kualitas).
- b. Mempermudah penyusunan dalam wadah/peti/alat kemas.
- c. Mendapatkan harga yang lebih tinggi.
- d. Merangsang minat untuk membeli.
- e. Agar perhitungannya lebih mudah.
- f. Untuk menaksir pendapatan sementara.

Penggolongan ini dapat berdasarkan pada : berat, besar, bentuk, rupa, warna, corak, bebas dari penyakit dan ada tidaknya cacat/luka. Semua itu dimasukkan kedalam kelas dan golongan sendiri-sendiri.

- a. Salak mutu AA (betul-betul super, kekuningan, 1 kg = 12 buah).
- b. Salak mutu AB (tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil, dan sehat).

- c. Salak mutu C (untuk manisan, 1 kg = 25 - 30 buah).
- d. Salak mutu BS (busuk atau 1/2 pecah), tidak dijual.

Namun demikian seringkali *grading* yang dilakukan dalam praktek tidak seperti yang dikemukakan di atas, tetapi di tingkat petani, pedagang pengepul, dan pedagang besar *grading* umumnya hanya membaginya menjadi dua bagian, yaitu *grade A/B* dan *grade C*. Sedangkan di tingkat pedagang pengecer sebagian membagi menjadi tiga, yaitu *grade A*, *grade B*, *grade C*. Hal ini didasarkan pada ukuran buah salak. Ukuran terbesar adalah *grade A*, yaitu bila diukur perkilogramnya berisi 8 – 11 buah salak, *grade B* berisi 12 – 15 buah salak dan *grade C* berisi lebih dari 16 buah salak perkilogramnya. *Grading* ini akan membedakan harga jual buah salak, semakin tinggi tingkatan *grade*-nya, maka harga jualnya juga akan semakin tinggi demikian juga sebaliknya.

5.2.5 Sumberdaya Domestik yang terdapat di Daerah Penelitian

Sumberdaya "*resources*" ialah sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai di dalam kondisi dimana kita menemukannya. Sumberdaya adalah suatu konsep yang dinamis, sehingga ada kemungkinan bahwa perubahan dalam informasi, teknologi dan relatif kelangkaannya dapat berakibat sesuatu yang semula dianggap tidak berguna, akan menjadi berguna dan bernilai.

Sumberdaya dapat dikategorikan menjadi sumberdaya yang dapat diperbaharui serta sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui.

Secara umum sumberdaya alam diklasifikasikan ke dalam lahan pertanian, hutan dan segala produknya, lahan-lahan alami untuk keindahan, rekreasi, atau untuk penelitian ilmiah, perikanan darat dan laut, sumber mineral baik bahan baker ataupun bukan bahan baker, sumber energi nonmineral seperti tenaga surya, angin, sistem pasang surut air laut dan panas bumi, sumberdaya air dan lain-lain.

Adapun sumberdaya yang terdapa pada daerah penelitian adalah :

1. Sumberdaya lahan

Lahan yang terdapat pada daerah penelitian merupakan tanah datar yang subur. Komoditas utama daerah penelitian adalah padi, jagung, kacang-kacangan, cabe, tomat, pepaya, jeruk, salak, ubi kayu, anggrek, tebu.

2. Ketersediaan air pada daerah penelitian cukup berlimpah baik untuk keperluan pertanian maupun keperluan mikro. Peranan air dalam produksi salak Suwaru sangat penting karena air merupakan bahan baku untuk meningkatkan kadar air di dalam Salak Suwaru.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Efisiensi Sumberdaya Domestik

6.1.1 Penentuan Harga Bayangan

Gittinger (1986) menyatakan harga bayangan adalah harga yang terjadi dalam perekonomian yang berada dalam tingkat keseimbangan sempurna dan adanya persaingan sempurna. Harga bayangan dapat didefinisikan sebagai harga yang berlaku dalam keadaan keseimbangan (Soekartawi, 1991).

Adapun komponen biaya dalam komoditi Salak Swaru dan Salak Pondoh meliputi seluruh rangkaian kegiatan dari proses produksi oleh produsen. Di dalam penelitian ini, komponen biaya yang dipergunakan dikelompokkan menjadi komponen biaya asing dan domestik. Pengelompokan komponen biaya menggunakan pendekatan langsung (*direct approach*), dimana seluruh komponen yang bisa diperdagangkan (*tradeable*), baik impor ataupun produksi domestik dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dipakai apabila tambahan permintaan masukan yang bisa diperdagangkan tersebut dapat dipenuhi oleh pedagang atau pasar internasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, komponen domestik (input produksi dalam negeri) meliputi bibit tanaman salak diperoleh di sekitar desa tempat pembudidayaan salak, pupuk kandang tersedia di lokasi penelitian, tenaga kerja dari tenaga kerja keluarga dan buruh tani dapat dipenuhi dari desa sekitar lokasi penelitian. Nilai ekonomi peralatan ditentukan berdasarkan penyusutan peralatan selama usahatani dilakukan atau dapat dimasukkan sebagai investasi awal. Peralatan-peralatan seperti cangkul, sabit sudah dapat diproduksi oleh industri kecil di daerah Malang dan Yogyakarta. Sedangkan komponen biaya lain yang termasuk ke dalam biaya domestik, antara lain sewa lahan, transportasi, pajak, pungutan lainnya dan saprodi pendukung komoditi salak Swaru dan Salak Pondoh.

Kelompok komponen biaya input yang termasuk ke dalam biaya asing yaitu pupuk buatan, perekat dan pestisida serta peralatan. Pupuk buatan yang dipergunakan dalam penelitian adalah KCl, TSP/SP 36, Urea dan pupuk alternatif. Sedangkan peralatan meliputi cangkul, linggis, parang, arit, *sprayer*, timbangan, rumah jaga dan pagar.

Walaupun sebenarnya pupuk dan peralatan diproduksi di dalam negeri, namun masih menggunakan komponen-komponen asing di dalamnya.

Pada penelitian ini harga bayangan untuk pupuk buatan dan pestisida dipakai harga rata-rata yang berasal dari harga rata-rata pasar internasional. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa pupuk buatan dan pestisida tersebut merupakan hasil produksi dalam negeri, tetapi diperdagangkan secara internasional. Adapun harga bayangan untuk alat-alat pertanian, seperti cangkul dan sabit dilakukan berdasarkan harga pasar yang berlaku di dalam negeri, karena alat-alat tersebut diproduksi di dalam negeri.

6.1.1.1 Penentuan Harga Bayangan Tenaga Kerja

Sebagian besar tenaga kerja dalam usaha tani salak dapat dipenuhi oleh desa sendiri dan desa-desa di sekitar lokasi penelitian. Usaha tani salak sebenarnya tidak banyak memerlukan tenaga kerja. Secara umum upah tenaga kerja di desa lokasi penelitian dan desa sekitar relatif sama. Upah tenaga kerja pria per hari rata-rata sebesar Rp. 12.500/setengah hari dan wanita rata-rata sebesar Rp 10.000/setengah hari (Salak Pondok) dan rata-rata sebesar Rp 15.000/setengah hari (pria) dan Rp 12.500/setengah hari (Salak Swaru). Penentuan harga sosial tenaga kerja pada usaha tani salak menggunakan upah tenaga kerja sektor pertanian yang berlaku di pasaran.

6.1.1.2 Penentuan Harga Bayangan Lahan

Penaksiran dalam menentukan harga bayangan faktor produksi tanah disesuaikan dengan perkiraan nilai netto biaya produksi yang diluangkan (*opportunity cost*) pada setiap tahun yang diperhitungkan sebagai biaya proyek. Menurut Gittinger (1973) dalam Soekartawi (1991), alternatif penilaian harga bayangan faktor produksi tanah dengan menilai *opportunity cost* lahan sebenarnya adalah yang paling baik dan dapat dipertanggung jawabkan dalam analisis ekonomi suatu proyek.

Dalam hal ini harga bayangan lahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah harga sewa tanah setiap tahun yaitu sebesar Rp 800.000,- di Desa Donokerto (Salak Pondoh) dan sebesar Rp 900.000,- untuk Desa Pagelaran (Salak Swaru).

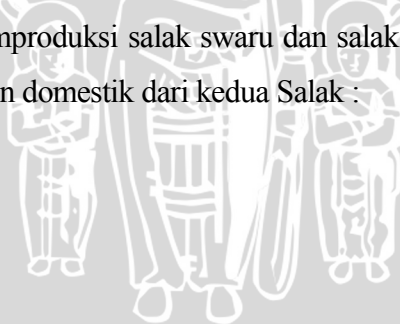
6.1.1.3 Penentuan Harga Bayangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

Menurut Gittinger (1986) untuk menentukan nilai tukar dalam proyek pertanian, lebih baik digunakan harga atau nilai valuta asing yang ditentukan oleh lembaga pemerintah yang berwenang. Berdasarkan hal tersebut, maka harga bayangan nilai tukar uang yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berlaku selama Juli 2006 – Juli 2007. Rata-rata nilai tukar (kurs tengah) Bank Indonesia dalam kurun waktu tersebut adalah Rp 9.015,-

6.1.2 Pengalokasian Biaya Asing dan Domestik serta Hasil Produksi Salak

Dalam analisis sumberdaya domestik, harga bayangan yang telah diperoleh harus dialokasikan ke dalam dua kelompok besar yaitu biaya asing dan biaya domestik. Pengelompokan ini bertujuan agar dapat diketahui berapa besar biaya dalam mata uang rupiah yang diperlukan serta berapa dollar Amerika (US\$) yang harus dikeluarkan dalam usaha memproduksi Salak Swaru dan Salak Pondoh sehingga akan didapat hasil yang mencerminkan tingkat efisiensi dari Salak Swaru dan Salak Pondoh.

Pengalokasian biaya asing dan domestik secara garis besar terbagi dalam peralatan serta bahan baku dan fasilitas pendukung. Dimana semua peralatan serta bahan baku dan fasilitas pendukung untuk memproduksi salak swaru dan salak pondoh sama. Berikut ini gambaran biaya-biaya asing dan domestik dari kedua Salak :



Tabel 12. Alokasi Biaya Asing dan Domestik Salak Pondoh dan Salak Swaru di Desa Donokerto dan Desa Pagelaran (Th. 2006/2007)

Bahan Baku dan Peralatan	Satuan	Volume/Ha	Harga	Jumlah	Biaya Domestik	Biaya Asing
<i>Salak Pondoh</i>						
Bibit	Batang	2000	15.000	30.000.000	30.000.000	
Cangkul	Unit	2	95.000	190.000	190.000	
Parang	Unit	1	60.000	60.000	60.000	
Arit/Sabit	Unit	2	50.000	100.000	100.000	
Sprayer	Unit	1	125.000	125.000	125.000	
Timbangan	Unit	1	450.000	450.000	450.000	
Pupuk						
-Kandang	Kg	20.000	150	3.000.000	3.000.000	
-TSP	Kg	650	1.500	975.000		975.000
-KCl	Kg	650	1.650	1.072.500		1.072.500
Obat dan pestsd	Bungkus	50	10.000	500.000		500.000
Air	Tahun	5	35.000	175.000	175.000	
T. kerja	HKO	15	30.000	450.000	450.000	
Total biaya				37.109.000	34.550.000	2.547.500
<i>Salak Swaru</i>						
Bibit	Batang	2000	15.000	30.000.000	30.000.000	
Cangkul	Unit	2	90.000	180.000	180.000	
Parang	Unit	1	50.000	50.000	50.000	
Arit/Sabit	Unit	2	60.000	120.000	120.000	
Sprayer	Unit	1	150.000	150.000	150.000	
Timbangan	Unit	1	472.500	472.500	472.500	
Pupuk						
-Kandang	Kg	20.000	150	3.000.000	3.000.000	
-TSP	Kg	650	1.500	975.000		975.000
-KCl	Kg	650	1.650	1.072.500		1.072.500
Obat dan pestsd	Bungkus	50	10.000	500.000		500.000
Air	Tahun	5	30.000	150.000	150.000	
T. kerja	HKO	18	25.000	450.000	450.000	
Total biaya				37.144.000	34.572.500	2.547.500

Sumber data primer 2007

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat diketahui bahwa pada salak pondoh biaya terbesar juga berasal dari biaya bibit. Demikian juga alokasi biaya, alokasi biaya domestik lebih besar daripada biaya asing. Adapun perincian dari biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Sama seperti halnya salak swaru di Desa Pagelaran, jumlah bibit yang dibutuhkan untuk pembuatan kebun salak di Desa Donokerto berjumlah 2.000 batang dengan harga

Rp 15.000 per batang sehingga memakan biaya total Rp 30.000.000. Bibit ini kemudian ditanam dalam jarak 2 x 2,5 m dalam lubang berukuran 50 x 50 x 40 cm.

Sama seperti halnya peralatan yang dibutuhkan untuk pembuatan kebun salak di Desa Pagelaran, peralatan yang digunakan dalam pembuatan kebun salak di Desa Donokerto terdiri dari cangkul sebanyak 2 unit, parang 1 unit, arit/sabit 2 unit, dan sprayer 1 unit.

Untuk menimbang buah salak yang dihasilkan dari panen, maka digunakan timbangan. Timbangan ini mempunyai harga Rp 450.000. Adanya timbangan yang dimiliki sendiri oleh petani membuat penjualan salak langsung di kebun dapat dilayani dengan mudah.

Sama seperti halnya hama yang terdapat di Desa Pagelaran, kebun salak di Desa Donokerto juga mempunyai hama, yaitu kutu wol putih (*Cerataphis* sp.), kumbang penggerek tunas (*Omotemnus* sp.), dan kumbang penggerek batang. Hama-hama tersebut harus ditanggulangi, karena jika tidak akan merugikan petani. Untuk itu perlu diberikan obat dan pestisida sesuai dengan jenis masing-masing hama, yang menelan biaya sebesar Rp 500.000.

Biaya lain yang dikeluarkan untuk pembuatan kebun salak adalah biaya pengusaha air. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan petani untuk pengadaan air di Donokerto sebesar Rp 175.000. Adanya biaya khusus untuk air ini membuat kebutuhan air salak yang ditanam petani tercukupi.

Untuk melaksanakan semua pekerjaan yang ada di perkebunan salak, tenaga langsung petani salak tidak mencukupi, karena pekerjaan di kebun salak yang dibuat dari awal sangat banyak. Oleh karena itu petani di Desa Donokerto menggunakan tenaga dari luar keluarga petani dengan biaya Rp 30.000 per HKO. Kebutuhan tenaga kerja dari luar selama 1 tahun di Desa Donokerto mencapai rata-rata 15 HKO, sehingga total biaya HKO adalah Rp 450.000. Adanya tenaga kerja dari luar keluarga petani ini membuat pekerjaan petani sangat terbantu. Biasanya petani baru menggunakan tenaga kerja dari luar jika pekerjaan yang dilakukan membutuhkan banyak tenaga. Akan tetapi untuk pekerjaan-pekerjaan ringan saja, biasanya dikerjakan petani secara langsung.

Dilihat dari hasil produksinya, ternyata hasil produksi yang diperoleh dari penjualan salak pondoh lebih besar daripada hasil penjualan salak swaru. Adapun hasil yang diperoleh dari penjualan salak pondoh selama satu tahun adalah sebesar Rp 50.973.340..

Seperti halnya pada salak pondoh, biaya bibit merupakan komponen biaya terbesar dalam biaya domestik dan asing. Dilihat dari alokasi biaya domestik dan asing, maka biaya domestik lebih besar daripada biaya asing.

Selain itu juga dapat diketahui bahwa dalam perhitungan bahan baku dan peralatan antara lain diperlukan 2000 batang bibit untuk 1 Ha. Bibit tersebut ditanam di dalam lubang tanam dengan ukuran 50 x 50 x 40 cm, dengan jarak antar 2 x 2,5 m.

Adapun jumlah cangkul yang dibutuhkan dalam 1 Ha adalah 2 unit, parang 1 unit, arit/sabit 2 unit, dan sprayer 1 unit. Dari semua alat ini, arit/sabit yang paling banyak digunakan mulai dari saat penanaman sampai dengan saat pemanenan.

Salah satu barang yang juga dibutuhkan dalam usaha salak adalah timbangan. Timbangan ini digunakan untuk menimbang hasil panen salak. Seringkali salak petani dibeli di kebun, sehingga agar pembeli dapat mengetahui dengan jelas timbangan salak yang dibelinya, maka dibutuhkan timbangan.

Agar kebun salak yang dibuat dapat tumbuh dengan baik maka perlu diberi pupuk. Pupuk yang diberikan pada tanaman salak terdiri dari pupuk kandang, TSP dan KCl. Jumlah pupuk kandang yang diperlukan selama 5 tahun untuk 1 Ha lahan adalah 20.000 kg, serta jumlah pupuk TSP dan KCL masing-masing sebesar 650 kg. Adapun biaya total yang dikeluarkan petani untuk kegiatan pemupukan adalah sebesar Rp 5.047.500.

Untuk membasmi hama dan penyakit yang menjadi musuh tanaman salak dibutuhkan obat dan pestisida. Obat dan pestisida ini ada yang dimasukkan langsung ke bagian batang yang terkena hama dan ada juga yang disemprotkan menggunakan sprayer. Penyemprotan sering dilakukan mengingat hama yang menyerang tanaman salak juga cukup banyak, diantaranya kutu wol putih (*Cerataphis* sp.) yang bersembunyi di sela-sela buah, kumbang penggerek tunas (*Omotemnus* sp.), kumbang penggerek batang yang menyerang ujung daun yang masih muda (paling muda), kemudian akan masuk

ke dalam batang. Hal ini tidak menyebabkan kematian tanaman, tetapi akan tumbuh anakan yang banyak di dalam batang tersebut. Pengendalian: dimatikan atau dengan cara meneteskan larutan insektisida (Diazenon) dengan dosis 2 cc per liter pada ujung daun yang terserang atau dengan cara menyemprot. Dalam hal ini diusahakan insektisida dapat masuk ke dalam bekas lubang yang digerek. Memasukkan kawat yang ujungnya lancip ke dalam lubang yang dibuat kumbang hingga mengenai hama. Adapun biaya yang dibutuhkan selama 1 tahun untuk membasmi hama dan penyakit untuk lahan 1 Ha adalah Rp 500.000.

Salak merupakan tanaman yang tidak dapat kekurangan air. Untuk itu air harus terus-menerus tersedia. Penyediaan air membutuhkan biaya sebesar Rp 30.000 per tahun sehingga untuk waktu 5 tahun dibutuhkan biaya sebesar Rp 150.000. Di desa Pagelaran yang merupakan daerah yang cukup tinggi karena terletak di ketinggian 326 m dari permukaan laut, air dari irigasi tidak ada karena letaknya yang tinggi. Oleh karena itu pengadaan air dilakukan dengan membuat sumur di lokasi kebun salak. Biaya yang dikeluarkan untuk pengairan ini adalah untuk pembelian ember atau selang air sehingga petani tidak kesulitan mengalirkan air.

Biaya lain yang dibutuhkan dalam produksi salak adalah biaya tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan ini berjumlah 18 HKO dengan biaya sebesar Rp 25.000/hari. Berdasarkan data tersebut dapat dicari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama 1 tahun adalah Rp 450.000. Tenaga kerja ini dibutuhkan petani untuk membantu pelaksanaan pekerjaan pembuatan lubang tanaman, penanaman, penjarangan dan penyulaman, pembubunan, perempalan dan pemangkasan daun yang sudah tua, pemupukan, penyemprotan, pemanenan, dan lain-lain. Masing-masing petani tidak sama peruntukan tenaga kerja dari luar yang dibayar, akan tetapi rata-rata dalam lima tahun para petani membutuhkan 18 HKO. Dilain pihak dilihat dari hasil produksi yang dihasilkan salak swaru selama satu tahun didapatkan penghasilan sebesar Rp 41.887.500.

Berikut ini adalah sebaran produksi pada panen Salak Pondoh dan Salak Swaru selama satu tahun, terlihat pada tabel 13.

Tabel. 13 Sebaran Produksi tiap panen Salak Pondoh dan Salak Swaru (Th. 2006/2007)

Masa Panen	Panen (kwintal)	Panen (Rp)
<i>Salak Pondoh</i>		
Oktober-Desember (Panen Raya I)	85,6	21.408.802,8
Januari-Mei (Panen Kecil)	55,1	13.762.801,8
Juli-Agustus (Panen Raya II)	63,2	15.801.735,4
Total	203,9	50.973.340
<i>Salak Swaru</i>		
Desember-Februari (Panen besar)	78,7	19.687.125
Juli-Agustus (Panen apitan)	36,9	9.215.250
Maret-April (Panen kecil)	30,2	7.539.750
Oktober (Panen kecil)	21,8	5.445.375
Total	167,6	41.887.500

6.2 Analisis Domestic Resource Cost (DRC) dan Analisis Kenggulan Komparatif (Koefisien DRC)

Untuk mengetahui besarnya DRC maka terlebih dahulu kita harus mengetahui berapa besarnya biaya domestik, asing serta penerimaan.

Tabel 14. Biaya Domestik, Asing serta Penerimaan Komoditi Salak Pondoh dan Salak Swaru (Rupiah)

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Salak Swaru	Salak Pondoh
1.	Biaya Domestik	33.950.000	33.975.000
2.	Biaya Asing	2.547.500	2.547.500
3.	Penerimaan	41.887.500	51.000.000

Sumber data primer 2007

Berdasarkan data komponen biaya domestik, biaya asing dan penerimaan dalam tabel di atas, diketahui bahwa nilai biaya domestik untuk memproduksi salak swaru adalah sebesar Rp 33.950.000,- sedangkan Rp 33.975.000,- untuk memproduksi salak pondoh dan biaya asing untuk salak pondoh dan salak swaru adalah sebesar Rp 2.547.500,- Adapun besar penerimaan yang dihasilkan adalah Rp 41.887.500,- untuk salak swaru dan Rp 51.000.000,- untuk salak pondoh.

Untuk keperluan perhitungan DRC, biaya asing dan penerimaan petani dikurskan dalam satuan mata uang asing (US\$). Dengan menggunakan rata-rata nilai tukar (kurs

tengah) Bank Indonesia sebesar Rp 9.015,- maka diperoleh nilai biaya asing dan penerimaan dalam mata uang US\$ sebagai berikut.

Tabel 15. Biaya Asing dan Penerimaan Komoditi Salak Pondoh dan Salak Swaru (US\$)

No.	Uraian	Nilai (US\$)	
		Salak Swaru	Salak Pondoh
1.	Biaya Asing	282,58	282,58
2.	Penerimaan	4646,42	5657,24

Sumber data primer 2007

Selanjutnya dilakukan penghitungan *Domestik Resource Cost (DRC)* untuk masing-masing jenis salak. Hasil perhitungan disajikan berikut ini.

Nilai DRC komoditi salak swaru adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 DRC &= \frac{\text{BiayaDomestik}}{\text{Penerimaan(US\$)} - \text{BiayaAsing(US\$)}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 34.550.000,-}{4646,42 \text{ US\$} - 282,58 \text{ US\$}} \\
 &= \text{Rp } 7917,34/\text{US\$}
 \end{aligned}$$

Sedangkan koefisien komoditi salak swaru adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KDRC &= \frac{DRC}{\text{NilaiMataUang}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 7917,34}{\text{Rp } 9.015,-} \\
 &= 0,88
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan DRC komoditi salak swaru yaitu sebesar Rp 7.917,34/US\$ atau lebih kecil/besar dari pada nilai tukar mata uang yaitu sebesar Rp 9.015/US\$. Sedangkan nilai KDRC komoditi salak swaru sebesar 0,88. Maka dapat dilihat bahwa komoditi salak swaru masih menguntungkan secara ekonomi.

Nilai DRC komoditi salak pondoh adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 DRC &= \frac{\text{BiayaDomestik}}{\text{Penerimaan(US\$)} - \text{BiayaAsing(US\$)}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 34.572.500,-}{5657,24 \text{ US\$} - 282,58 \text{ US\$}}
 \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 6432,5$$

Sedangkan koefisien komoditi salak pondoh adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KDRC} &= \frac{\text{DRC}}{\text{NilaiMataUang}} \\ &= \frac{\text{Rp } 6432,5}{\text{Rp } 9.015,-} = 0,71 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa komoditi salak pondoh masih efisien secara ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai DRC tidak lebih besar dari nilai tukar rupiah. Sedangkan nilai KDRC sebesar 0.71 yang berarti komoditi salak pondoh menguntungkan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai DRC komoditi salak pondoh lebih efisien daripada komoditi salak swaru, hal ini ditunjukkan dengan nilai DRC komoditi salak pondoh lebih rendah jika dibandingkan dengan komoditi salak swaru.

Dari hasil perhitungan DRC dan KDRC Komoditi salak swaru dan salak pondoh diperoleh hasil bahwa salak pondoh lebih efisien dibandingkan dengan salak swaru sehingga sudah sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa salak pondoh lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan salak swaru.

Komoditi salak pondoh lebih efisien karena pohon salak pondoh yang dibudidayakan di Desa Donokerto rata-rata sudah menggunakan bibit unggul yang merupakan hasil pengolahan teknologi modern yang dihasilkan oleh BPPT (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) yang menghasilkan sistem teknologi produksi salak pondoh sepanjang tahun. Ada banyak dampak positif dari penggunaan teknologi ini, yaitu terjadinya peningkatan produksi salak, penyediaan produksi salak sepanjang tahun, dan peningkatan pendapatan petani. Secara agronomis teknologi tersebut telah diadopsi secara luas di Kabupaten Sleman dan sentra salak pondoh di sekitarnya, termasuk di Desa Donokerto.

Di lain pihak, salak swaru yang berada di Desa Pagelaran rata-rata merupakan salak yang sudah berumur tua yang merupakan peninggalan dari para petani pada masa-masa sebelumnya. Bahkan umur salak di Desa Pagelaran ada yang sudah mencapai 50

tahun. Itu berarti bibit yang digunakan pada salak swaru di Desa Pagelaran masih merupakan bibit lama yang kurang unggul dibandingkan bibit yang digunakan untuk salak pondoh. Seharusnya, sebelum mencapai umur setua itu, sudah diadakan peremajaan kembali oleh petani. Akan tetapi karena salak swaru masih mampu memproduksi pada umur tersebut, petani di Desa Pagelaran membiarkan salaknya untuk terus memproduksi tanpa melakukan peremajaan kembali. Hal inilah yang menyebabkan kapasitas produksinya menjadi tidak sebaik salak pondoh dan juga kualitas buahnya masih kalah dibandingkan dengan salak pondoh.

Dengan melihat keadaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komoditi salak pondoh lebih efisien dibandingkan komoditi salak swaru sehingga hal ini sudah sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa salak pondoh lebih efisien dibandingkan salak swaru.

6.3 Analisis Sensitivitas

Analisis Sensitivitas pada Salak Swaru dan Salak Pondoh ditujukan untuk menguji pengaruh dari perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada harga input, output dan perubahan nilai tukar rupiah. Analisis sensitivitas berguna untuk mengetahui sejauh mana dampak perubahan harga berbagai faktor produksi terhadap efisiensi sumberdaya domestik.

Perubahan-perubahan pada input serta output mungkin saja terjadi baik karena adanya keragu-raguan terhadap hasil yang diperoleh, kondisi iklim yang tidak menentu sehingga akan berpengaruh terhadap hasil panen, adanya fluktuasi harga serta untuk mengantisipasi kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada sektor pertanian.

Hasil analisis sensitivitas ini akan memberikan gambaran mengenai kemungkinan-kemungkinan masih layak tidaknya petani melakukan ekspor salak jika terjadi kenaikan-kenaikan biaya yang berkaitan dengan sumber daya yang digunakan dalam memproduksi salak, baik biaya domestik maupun biaya asing. Jika kenaikan harga ini mengakibatkan salak menjadi tidak layak untuk diekspor, maka petani disarankan menjual salaknya di dalam negeri saja.

Berikut akan disajikan beberapa kemungkinan yang terjadi pada input maupun output yang akan berpengaruh terhadap hasil.

Tabel 16. Sensitivitas Tenaga Kerja Salak Pondoh di Desa Donokerto dan Salak Swaru di Desa Pagelaran (Th. 2006/2007)

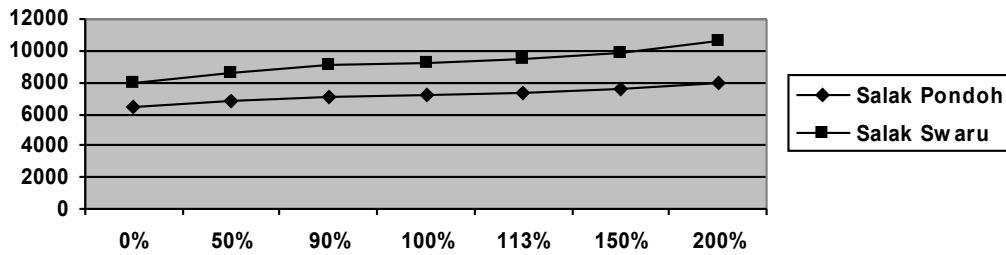
Kenaikan (%)	Salak Swaru		Salak Pondoh	
	DRC	KDRC	DRC	KDRC
0%	7904.834	0.876	6391.185	0.709
50%	8574.426	0.951	6791.292	0.753
90%	9064.570	1.005	7082.017	0.786
100%	9240.044	1.025	7185.897	0.797
113%	9413.104	1.044	7284.312	0.808
150%	9905.661	1.099	7580.502	0.841
200%	10571.279	1.173	7975.107	0.885

Sumber data Primer 2007

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kenaikan biaya tenaga kerja pada usaha tani Salak Pondoh lebih toleran dibandingkan kenaikan biaya tenaga kerja pada usaha tani Salak Swaru. Hal tersebut dikarenakan penggunaan tenaga kerja pada Salak Pondoh lebih efisien daripada Salak Swaru. Kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 90% pada Salak Swaru dapat menjadi tidak efisien tetapi kenaikan sebesar 90% pada Salak Pondoh masih dapat ditolerir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai KDRC Salak Swaru sama dengan 1 serta nilai DRC yang hampir mendekati nilai kurs mata uang. Hal ini berbeda dengan Salak Pondoh karena pada kenaikan biaya tenaga kerja yang bahkan hingga sebesar 200% masih tetap efisien, yang ditandai dengan nilai KDRC kurang dari 1 serta nilai DRC lebih kecil dari nilai kurs. Hal ini disebabkan rata-rata jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di desa Donokerto yang menjadi tempat tumbuhnya salak pondoh lebih sedikit dibandingkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di Desa Pagelaran yang menjadi tempat tumbuhnya salak swaru. Sebagaimana diketahui jumlah HKO yang dibutuhkan di Desa Donokerto adalah 15 HKO sedangkan di Desa Pagelaran membutuhkan 18 HKO, sehingga jumlah biaya yang dibutuhkan lebih besar.

Agar dapat diketahui lebih jelas perbedaan efisiensi antara Salak Swaru dan Salak Pondoh maka dapat dilihat pada grafik sensitivitas tenaga kerja dibawah ini.

Grafik Sensitivitas Tenaga Kerja



Gambar 2. Grafik Sensitivitas Tenaga Kerja Salak Pondoh dan Salak Swaru (Th. 2006/2007)

Pada grafik sensitivitas tenaga kerja terlihat bahwa Salak Pondoh lebih toleran terhadap kenaikan biaya tenaga kerja, atau dengan kata lain Salak Swaru lebih sensitive terhadap kenaikan biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan alokasi biaya tenaga kerja pada Salak Swaru lebih kecil daripada Salak Pondoh sehingga apabila terjadi kenaikan dalam prosentase yang sama maka akan terjadi perbedaan kenaikan biaya seperti tampak pada grafik.

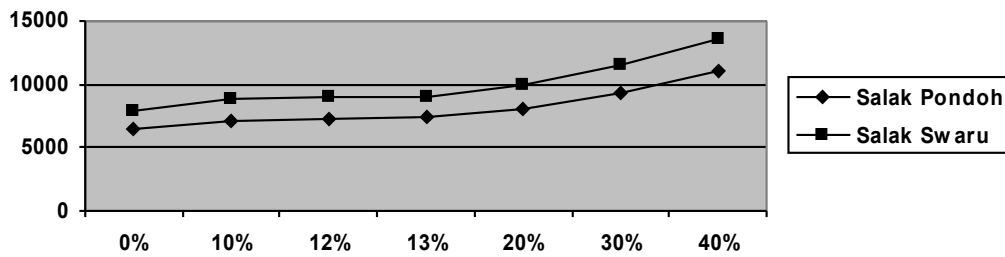
Tabel 17. Sensitivitas Output Salak Pondoh di Desa Donokerto dan Salak Swaru di Desa Pagelaran Periode (Th. 2006/2007)

Penurunan (%)	Salak Swaru		Salak Pondoh	
	DRC	KDRC	DRC	KDRC
0%	7908.807	0.877	6396.687	0.710
10%	8825.549	0.979	7157.261	0.794
12%	9035.006	1.002	7284.717	0.808
13%	9064.034	1.005	7422.006	0.823
20%	9982.682	1.107	8123.107	0.901
30%	11489.029	1.274	9390.294	1.042
40%	13530.766	1.501	11125.911	1.234

Sumber data Primer 2007

Pada Salak Swaru penurunan output sebesar 12% menyebabkan produksi Salak Swaru mulai mengalami ketidakefisienan sehingga pengusaha harus mengupayakan supaya penurunan produksi tidak sampai 12%. Sedangkan penurunan output sebesar 30% menyebabkan produksi Salak Pondoh mulai mengalami ketidakefisienan. Pada data di atas terlihat bahwa produksi Salak Swaru maupun Salak Pondoh memiliki perbedaan yang besar, tetapi output produksi Salak Pondoh lebih efisien daripada output produksi Salak Swaru. Berikut akan disajikan grafik sensitivitas terhadap perubahan output produksi Salak Swaru dan Salak Pondoh.

Grafik Sensitivitas Perubahan Output



Gambar 3. Grafik Sensitivitas Output Salak Pondoh dan Salak Swaru (Th. 2006/2007)

Pada grafik dapat dilihat bahwa produksi Salak Pondoh lebih toleran terhadap perubahan output karena produksi Salak Pondoh lebih efisien daripada Salak Swaru. Meskipun demikian tidak terdapat perbedaan yang berarti karena baik produksi Salak Pondoh maupun Salak Swaru memiliki penerimaan yang sama, yang membedakannya hanyalah biaya sehingga alur grafik tampak sama. Penurunan output terjadi karena adanya perubahan iklim yang menyebabkan kualitas menurun, sehingga terjadi penurunan produksi. Iklim seringkali menyebabkan mutu buah menjadi rendah, sehingga produksi buah menjadi rendah pula.

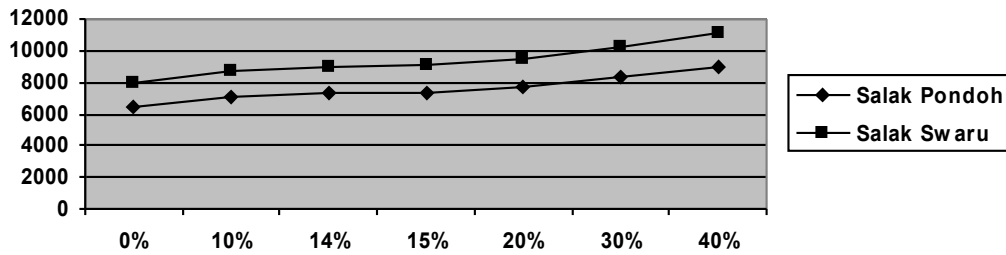
Tabel 18. Sensitivitas Nilai Mata Uang Salak Pondoh di Desa Donokerto dan Salak Swaru di Desa Pagelaran (Th. 2006/2007)

Kenaikan (%)	Salak Swaru		Salak Pondoh	
	DRC	KDRC	DRC	KDRC
0%	7908.807	0.877	6396.687	0.710
10%	8699.688	0.965	7036.356	0.781
14%	9016.041	1.000	7292.224	0.809
15%	9095.128	1.009	7356.190	0.816
20%	9490.569	1.053	7676.025	0.851
30%	10281.449	1.140	8315.693	0.922
40%	11072.330	1.228	8955.362	0.993

S Sumber data Primer 2007

Pada Salak Swaru, perubahan kurs sebesar 14% akan menyebabkan ketidakefisienan. Hal ini ditandai dengan KDRC yang sama dengan 1, sedangkan pada Salak Pondoh perubahan kurs sebesar 40% akan menyebabkan ketidakefisienan. Salak Pondoh lebih toleran daripada Salak Swaru, sehingga Salak Swaru lebih sensitive terhadap perubahan kurs. Berikut akan disajikan grafik sensitivitas perubahan nilai mata uang pada Salak Swaru dan Salak Pondoh.

Grafik Sensitivitas Perubahan Nilai Mata Uang



Gambar 4. Grafik Sensitivitas Perubahan Nilai Mata Uang Salak Pondoh dan Salak Swaru terhadap Nilai Mata Uang (Th. 2006/2007)

Pada grafik sensitivitas di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan sensitivitas Salak Swaru dan Salak Pondoh. Karena Salak Pondoh lebih efisien maka akan lebih toleran terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Perubahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar US\$ dapat menyebabkan ketidakefisienan produksi Salak. Perubahan nilai mata uang banyak sekali penyebabnya. Biasanya terjadi karena fluktuasi mata uang dunia serta berbagai kejadian di dalam negeri maupun karena kebijakan pemerintah.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh, perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Bahwa Komoditi Salak Pondoh lebih memiliki keunggulan komparatif dalam menghadapi pasar bebas. Hal ini tercermin dari nilai DRC Komoditi Salak Pondoh sebesar Rp 6397,19 / US\$. Sedangkan pada Komoditi Salak Swaru nilai DRC nya sebesar Rp 7904,83/US\$. Komoditi Salak Pondoh memiliki kapasitas produksi yang lebih besar sehingga Komoditi Salak Pondoh dapat merencanakan produksinya dalam jangka panjang tetapi tetap berproduksi dalam jangka pendek, hal ini berbeda dengan Komoditi Salak Swaru yang kapasitas produksinya kecil sehingga hanya merencanakan produksi pada jangka pendek.
2. Dari hasil perhitungan Koefisien DRC maka dapat diketahui bahwa komoditi salak pondoh masih efisien secara ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai KDRC Salak Pondoh sebesar 0.71, sedangkan nilai KDRC Salak Swaru sebesar 0,88 yang berarti komoditi Salak Pondoh dan Salak Swaru menguntungkan karena $KDRC < 1$. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai DRC komoditi Salak Pondoh lebih efisien daripada komoditi Salak Swaru, hal ini ditunjukkan dengan nilai Koefisien DRC komoditi Salak Pondoh lebih rendah jika dibandingkan dengan komoditi Salak Swaru. Dari hasil perhitungan DRC dan KDRC Komoditi Salak Pondoh dan Salak Swaru diperoleh hasil bahwa Salak Pondoh lebih efisien dibandingkan dengan Salak Swaru sehingga sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan bahwa Salak Pondoh lebih memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan Salak Swaru.
3. Dari hasil analisis sensitivitas akan diketahui bahwa pada Komoditi Salak Pondoh lebih tidak sensitif terhadap perubahan biaya yang mungkin terjadi kecuali bila terjadi perubahan biaya tenaga kerja maka Komoditi Salak Swaru akan lebih tidak sensitive. Sedangkan dalam sensitivitas tenaga kerja, komoditi Salak Pondoh lebih sensitive

karena pemakaian tenaga kerja pada Komoditi ini lebih besar sehingga lebih efisien daripada komoditi Salak Swaru.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif pada salak pondoh dan salak swaru, maka penulis menyarankan beberapa hal, antara lain :

1. Pemanfaatan keunggulan komparatif untuk menghadapi persaingan global. Keunggulan komparatif harus ditunjang dengan aspek lain, seperti aspek lingkungan, sosial, teknis, institusi (pasar) dan finansial.
2. Peningkatan penggunaan kandungan/komponen lokal dan penggunaan produksi dalam negeri untuk menghemat devisa dan mendorong kemandirian. Input produksi berupa pupuk maupun obat-obatan kimia telah menjadi komponen yang ikut menentukan keberhasilan petani salak.
3. Peran pemerintah, dunia usaha dan masyarakat yang saling mendukung untuk membangun kekuatan bersaing bersama. Kerjasama dengan pihak luar, seperti investor, sebaiknya segera dilakukan. Mengingat pada umumnya petani masih kesulitan dalam hal modal usaha. Disamping mendapat jaminan pasar, dampak kerjasama tersebut juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas Salak Pondoh dan Salak Swaru di masa mendatang.
4. Pengembangan sumberdaya manusia harus terus ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun informal, sehingga skill dan profesionalitasnya semakin tinggi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pelatihan ekspor.
5. Penelitian-penelitian tentang tanaman Salak harus sering dilakukan, baik oleh balai-balai penelitian maupun individu. Bibit unggul maupun teknik-teknik budidaya Salak yang lebih baik akan meningkatkan produksi Salak.
6. Untuk meningkatkan efisiensi Komoditi Salak Pondoh maka pemakaian tenaga kerja sebaiknya dikurangi sehingga akan lebih efisien dalam hal pemakaian tenaga kerja.
7. Pada Komoditi Salak Swaru sebaiknya kapasitas produksi ditingkatkan karena dengan demikian akan meningkatkan efisiensinya sehingga dalam usaha menghemat devisa Negara dapat lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Tri Ponco Wasono. 2003. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung di Desa Janti, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri (skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Akhdayani, Dwiyatmi. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Andalan Utama Sektor Pertanian Jawa Timur Menjelang Perdagangan Global*. Tesis Ekonomi Pertanian Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Anarsis, W. 1999. *Agribisnis Komoditas Salak*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ashari, Sumeru. 1995. *Hortikultura : Aspek Budidaya*. UI Press. Jakarta.
- Boediono. 1983. *Ekonomi Internasional*. Seri Sinopsis. Pengantar Ilmu Ekonomi No.3. BPF. Yogyakarta.
- Dharmastuti, Dwi Ningsih. 2002. *Analisis keunggulan komparatif usahatani bawang putih [Allium sativum L.] di Kecamatan Pacet dan Bumiaji (skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya
- Fajriani, Sisca. 2005. *Ritme pembungaan dan pematangan salak [Salacca zalacca (Gaertner) Voss cv Kacuk]*. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya
- Gittinger. J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Gittinger, J. Price dan Adler Hans A. 1990. *Evaluasi Proyek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hariyanto dan J. Januar. 199. *Keunggulan Komparatif Pengembangan Gula di Indonesia*. Majalah Pangan No.8 Vol.1 April 1991.
- Hermawan, Iwan . 2002. *Analisis keunggulan komparatif dan strategi pengembangan usahatani apel manalagi di Batu (skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya
- Hunger, J. David and Wheelen, Thomas L. 2002. *Strategic management and business policy*. Pearson Education. New Jersey
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Pearson S.R and E.A Monke. 1987. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Ithca and London.

- Pudjosumarto, Muljadi. 1991. *Evaluasi Proyek, Uraian Singkat dan Soal Jawab*. Liberty. Yogyakarta.
- Ratnasari, Dewi. 2000. *Biaya Sumberdaya Domestik Usahatani Apel Manalagi di Desa Tulungrejo Kotatip Batu Kabupaten Malang (skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rukmana, Rahmat, 2003. *Salak, Prospek Agribisnis dan Teknik Usahatani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sihombing, Marisi Hotman Ribert. 2003. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Strategi Pengembangan Usahatani Kentang : Studi Kasus di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu (skripsi)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi. 1991. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sukardjo. 2001. *Salak Sebagai Komoditas Unggulan Pemda Kabupaten Sleman DIY*. Kelompok Studi Salak Unviersitas Gadjah mada Kerjasama Dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suryana, Achmad, 1981. *Keuntungan Komparatif Usahatani Ubikayudi Daerah Produksi Utama di Lampung dan Jawa Timur*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol.1 (57). Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Tsakok, Isabelle. 1990. *Agriculture Price Policy A Practitioner's Guide to Partial Equilibrium Analysis*. Cornel University Press. Ithaca and London.